

Pencegahan dan Penanganan
Faham Radikal
Di Kalangan Mahasiswa

Penulis :

Prof. Dr. Supardi Mursalin, M.Ag

Hamdan, M.Pd.I

Ani Oktavianingsih

CV PENERBIT
Muhammad
Fahmi Al Azizy

2024

**Pencegahan dan Penanganan
Faham Radikal
Di Kalangan Mahasiswa**

Penulis :
Prof. Dr. Supardi Mursalin, M.Ag
Hamdan, M.Pd.I
Ani Oktavianingsih
Penerbit :
CV MUHAMMAD FAHMI AL AZIZY
Tata Letak :
Team Penerbit
Desain Sampul :
Team Penerbit

ISBN : 978-623-8127-53-5

Cetakan Pertama Januari 2024

Alamat :
Bandung RT 30 No 163 Pendowoharjo, Sewon, Bantul,
Yogyakarta 085725782088 www.fahmimediapustaka.com

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengcopy, menggandakan dan atau memperbanyak isi
buku ini baik sebagian atau keseluruhan tanpa ijin tertulis dari
penerbit dan penulis

CV PENERBIT
Muhammad
Fahmi Al Azizy

2024

[ii]

KATA PENGANTAR

Pemahaman tentang radikalisme melibatkan pengenalan terhadap sikap atau pandangan yang ekstrem dan menginginkan perubahan drastis dalam masyarakat, seringkali melalui metode yang tidak demokratis atau bahkan kekerasan. Radikalisme dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk ideologi politik, agama, atau budaya. Dengan memahami akar penyebab dan mengimplementasikan strategi pencegahan yang holistik, perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam menanggulangi radikalisme di kalangan mahasiswa.

Pemahaman yang cermat tentang radikalisme penting untuk merancang strategi pencegahan dan penanganan yang efektif. Ini melibatkan pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, dialog antarkelompok, dan pembangunan masyarakat yang inklusif untuk mencegah terjadinya radikalisasi.

Berbagai faktor dapat mendorong seseorang untuk berperilaku radikal. Perilaku radikal sering kali kompleks dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor ini dapat berinteraksi dan saling memperkuat, menciptakan kondisi yang mendukung radikalisasi. Upaya pencegahan radikalisme dan deradikalisasi

harus memperhatikan kompleksitas dan keragaman faktor-faktor ini untuk mengembangkan pendekatan yang efektif.

Peran media dan teknologi informasi (IT) sangat signifikan dalam tumbuh kembangnya radikalisme. Sejumlah faktor, baik positif maupun negatif, dapat diidentifikasi terkait dengan kontribusi media dan IT terhadap fenomena radikalisme. Di sisi satu, teknologi ini dapat memberikan akses kepada informasi, memungkinkan dialog global, dan mendukung perubahan positif. Di sisi lain, dapat juga digunakan sebagai alat untuk menyebarkan propaganda ekstrem dan memfasilitasi radikalisasi.

Nonember 2023

Team Penulis

DAFTAR ISI

BAB I Radikalisme Di Perguruan Tinggi Keagamaan	1
a. Fenomena Radikalisme di Perguruan Tinggi Keagamaan	1
b. Konsep Radikal	5
BAB II Radikalisme Keagamaan	9
a. Pengertian Radikalisme Keagamaan	9
b. Bentuk-bentuk Radikalisme Keagamaan	12
c. Indikator Radikalisme Keagamaan	14
d. Faktor Pendukung Radikalisme Keagamaan	17
e. Upaya Pencegahan Radikalisme Keagamaan	21
BAB III Radikalisme di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri	25
a. Profil Universitas Islam Negeri Di Beberapa Daerah	25
b. Komitmen Program Deradikalisme Keagamaan di Kampus Negeri Keagamaan	38
c. Data-data Penguatan Pemahaman Keagamaan Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Paham Radikal Di Perguruan Tinggi Keagamaan	41

BAB IV Deredakalisme dan Penguatan Pemahaman Keagamaan	52
a. Upaya Penguatan Pemahaman Keagamaan Yang Sudah Dilakukan di Kampus	52
b. Faktor Penghambat Upaya Penguatan Pemahaman Keagamaan Yang Sudah Dilakukan di Kampus	64
c. Inovasi yang harus diperkuat lagi dalam penguatan pemahaman keagamaan yang sudah dilakukan di kampus	72
Daftar Pustaka78

BAB I

Radikalisme Di Perguruan Tinggi Keagamaan

A. Fenomena Radikalisme di Perguruan Tinggi Keagamaan

Isu radikalisme di Universitas saat ini menjadi isu yang banyak diperbincangkan oleh semua kalangan, apalagi semenjak Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) memberikan warning bahwa saat ini banyak mahasiswa yang mulai terpapar paham radikal. Brigjen Pol Hamli Direktur BNPT, ketika menjadi pembicara dalam Dialog pelibatan civitas akademika di kampus Universitas Jember, pada tanggal 24 Agustus 2019, menyatakan bahwa banyak mahasiswa saat ini mulai terpapar paham radikal di perguruan tinggi.¹

Temuan BNPT ini diperkuat juga dengan hasil research Badan Inteligen Negara (BIN),² yang menyatakan bahwa sekitar tiga puluh Sembilan persen mahasiswa di perguruan tinggi saat ini sudah terpapar paham radikalisme. Saat ini berdasarkan data forlap ristekdikti setidaknya jumlah mahasiswa aktif di indonesia ada 6.491.609 orang,³ dengan rincian 3.114.308 mahasiswa dan 3.377.301 mahasiswi. Jika berdasarkan hasil research BIN yang menyatakan ada 39 % mahasiwa yang terkena paham radikal dari total jumlah mahasiwa 6.491.609 berarti setidaknya ada 2.531.727 mahasiswa yang sudah terpapar paham radikal. Jumlah yang sangat luar biasa banyak, mengingat mahasiswa adalah *agen of change*. Apabila 2,5 juta mahasiswa ini melakukan gerakan nyata ditengah

¹ Dian Kurniawan, "Paham Radikal Menyusup Ke Dalam Kampus: Waspada! Perubahan Sikap Mahasiswa," liputan6.com, agustus 2022.

² Widiarsi Agustina, "Budi Gunawan Ungkap Temuan BIN: 39 Persen Mahasiswa Radikal," nasional.tempo.co, Agustus 2022.

³ PDDIKTI, "SRV4 PDDIKTI : Pangkalan Data Pendidikan Tinggi," accessed September 6, 2022, <https://forlap.kemdikbud.go.id/>.

masyarakat tentu akan menimbulkan kegaduhan yang luar biasa sekali.

Fakta ini tentu mengejutkan semua pihak, tidak ada yang menyangka bahwa dunia akademisi yang selalu mengedepankan sisi rasional dan humanis ternyata bisa terpapar juga oleh paham radikal. Alasan penyebab terpapar paham radikal karena rendahnya tingkat pendidikan seseorang terpatahkan dengan penelitian yang dilakukan oleh BIN ini. Ada banyak contoh kasus mahasiswa terlibat aktif dalam penyebaran paham radikal, antara lain:

1. Tiga mahasiswa dijatuhi hukuman 4 tahun 6 bulan pada tahun 2009. Mereka semua dihukum karena terbukti menyembunyikan buronan terorisme Saefuddin Zuhri alias Muhammad Sahrir, gembong Jamaah Islamiyah di kos mereka.
2. Pepi Fernando, Alumni Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah terbukti dipengadilan menjadi pelaku peledakan bom buku pada Maret 2011.
3. Bahrun Naim, alumni UNS. Terbukti dipengadilan menjadi dalang kasus peledakan bom Sarinah pada tahun 2016.
4. Zainal Anshori, alumni UIN Sunan Kalijaga, merupakan salah satu pimpinan Jamaah Ansharut Daulah. Zainal Anshori adalah dalang dibalik penyerangan polisi di daerah Tuban Jawa Timur.
5. Tiga orang mahasiswa lulusan Fisip UNRI (Universitas Negeri Riau) ditahan oleh Densus 88 pada tanggal 2 Juni 2018. Ketiga orang ini berencana membuat bom untuk menghancurkan gedung DPR RI.
6. Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Wisma Syahida) pernah dijadikan tempat deklarasi dukungan terhadap ISIS.

Deklarasi dukungan ini diinisiasi oleh FAKSI (Forum Aktivistis Syariah Islam) pada bulan Agustus 2014.⁴

Beberapa contoh kasus diatas menjadi bukti nyata bahwa dunia akademisi sudah terpapar oleh paham radikal. Sehingga, perlu ada upaya pencegahan dan penanganan secara komprehensif guna meredam penyebaran paham radikal di kampus. Salah satu upaya yang bisa meredam upaya penyebaran paham radikal di kampus adalah dengan penguatan pemahaman keagamaan.⁵ Penguatan pemahaman keagamaan ini sangat urgen sekali diadakan, dimana masa remaja mahasiswa merupakan masa labil yang mudah sekali disusupi paham-paham radikal.

Masa remaja pada saat menjadi mahasiswa adalah masa pencarian jati diri, sehingga terkadang para mahasiswa belum memiliki bekal yang cukup untuk menilai baik buruknya suatu paham tertentu.⁶ Kondisi ini juga berlaku pada perguruan tinggi islam, banyak mahasiswa yang berasal dari sekolah umum sehingga ketika mereka kuliah dan mendapatkan ajaran islam dengan mudah ditelan saja tanpa ada filterisasi lagi. Peluang ini lah yang dibaca oleh kaum radikal, mereka sengaja merekrut mahasiswa mahasiswa yang masih polos untuk mengikuti kegiatan mereka. Dugaan ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian Imam Syafi'i di UIN Raden Intan Lampung. Obyek penelitian ini adalah Persepsi

⁴ Dr. Muhammad Wildan, "Mewaspada Bahaya Ekstremisme Dan Radikalisme Di Kampus," accessed August 31, 2022, <https://uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/25/blog-post.html>.

⁵ Taufiqur Rahman Dimiyati, "Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (September 7, 2018): 17, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1716>.

⁶ Irvan Hidayatulloh and Novan Armansyah, "Ancaman Paham Radikalisme Pada Generasi Muda," *Jurnal Hasil Penelitian (JHP)* 6, no. 1 (2021): 46, <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jhp17/article/view/6132>.

Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung terhadap Gerakan radikalisme yang berbasis agama. Dalam penelitian ini mahasiswa akan diklasifikasikan berdasarkan Asal Sekolahnya.⁷

No	Asal Sekolah	Persepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Agama				
		Sangat tidak setuju	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	MA	4,1%	28,9%	48,5%	17,5%	1,0%
2	SMA	6,1%	23,9%	49,1%	18,4%	2,5%
3	SMK	8,7%	26,1%	43,5%	21,7%	0,0%
4	PONPES	0,0 %	16,7 %	66,7 %	16,7 %	0,0 %

Berdasarkan penelitian ini, terlihat masih ada banyak mahasiswa yang masih ragu ragu dalam menolak adanya paham radikal, bahkan masih ada juga mahasiswa yang setuju dengan paham radikal ini. Tentunya temuan ini membuat prihatin banyak pihak, kampus islam seharusnya menjadi tempat pendidikan mental, dan spritual malah dimanfaatkan oleh oknum tak bertanggung jawab, beralih menjadi tempat penyebaran paham radikal. Berdasarkan data prasurvey, wawancara dengan warek tiga Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu menunjukkan bahwa mahasiswa baru sangat rentan sekali disusupi pahama atau ajaran radikal,

*“Mahasiswa disini banyak yang berasal dari pendidikan umum. Mereka sangat rentan sekali dipengaruhi oleh kelompok radikal atau intoleran jika tidak dibina dengan baik.”*⁸

⁷ Imam Syafe'i, "Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama Terhadap Persepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama (Studi Pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung)," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (June 8, 2018): 61, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2606>.

Pemilihan target mahasiswa UIN ini bukan tanpa alasan, kaum radikal menjadikan label UIN sebagai tameng dan pembenaran atas ajaran ajaran yang mereka sampaikan, sehingga banyak orang awam yang tertipu.⁹ Dengan label UIN, mereka dengan leluasa mendoktrin adik adik mahasiswa yang masih polos. Melihat fakta ini, lembaga perguruan tinggi seharusnya ikut bertanggung jawab mengatasi penyebaran paham-paham radikalisme keagamaan. Sudah saatnya perguruan tinggi islam menjadi *center of knowledge* yang fokus memberikan penanaman pengetahuan keagamaan yang moderat, termasuk pengetahuan agama toleran dan inklusif.¹⁰

B. Konsep Radikalisme

Istilah “Radikal” berasal dari bahasa latin “*radix*” yang memiliki arti “akar”. Istilah “radikal” kemudian menjadi populer digunakan pada akhir abad ke-18 untuk menandai pendukung gerakan berhaluan keras (ekstrim).¹¹ Kata radikalisme dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham, ajaran atau aliran yang menginginkan terjadinya perubahan sosial dimasyarakat secara drastis dan cepat.¹²

⁸ Dr. Fatimah Yunus, Wawancara, 2022.

⁹ Awal Muqsith, “Wacana Radikalisme di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar; Kontestasi dan Pertarungan Gagasan di Ruang Publik Kampus,” *FIKRAH* 10, no. 1 (June 21, 2022): 101–120, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i1.10639>.

¹⁰ Karimulloh Karimulloh, *Pendidikan Berbasis Anti Terorisme: Study Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah* (Surabaya: UIN Surabaya, 2019), 24.

¹¹ Nihaya Nihaya, “Radikalisme Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 12, no. 1 (August 10, 2018): 17, <https://doi.org/10.24252/sulesana.v12i1.5655>.

¹² Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, vol. 3 (Jakarta: Kemendikbut Publisher, 2017), 919.

Dalam studi ilmu sosial, istilah radikal dimaknai sebagai sebuah konsep yang netral dan tidak bermakna negatif. Hal ini karena perubahan radikal bisa dicapai melalui dua cara, yakni cara damai (persuasif) atau mau menggunakan cara kekerasan. Kekerasan sendiri pun terbagi menjadi dua, yakni kekerasan fisik dan kekerasan simbolik atau wacana.¹³

Saat ini, ajaran radikal apabila dikolaborasikan dengan ajaran agama akan menghasilkan kekerasan yang berbasis agama.¹⁴ Dalam agama Islam, paham radikal memiliki pemahaman yang merasa paling benar sendiri. Mereka beranggapan bahwa ajaran Islam yang mereka pahami dan amalkan adalahh ajaran agama yang paling sempurna dan benar. Ciri khas kaum radikal berbasis agama tidak memberikan perhatian, bahkan menolak tegas otentisitas kultural yang mereka yakini salah dan menyimpang dengan ajaran mereka. Ciri Kaum radikal selanjutnya adalah menolak paham/ajaran demokrasi, kapitalisme, sosialisme atau ideologi barat lainnya. Namun disisi lain, terkadang mereka memperbolehkan penggunaan cara kekerasan untuk mewujudkan agenda dan kepentingan politiknya.¹⁵

Sehinga tidak salah jika banyak orang yang kemudian memahami gerakan Islam radikal sebagai ajaran atau paham yang mengajarkan dan membenarkan tindakan radikal dalam arti negatif

¹³ Ismail Hasani, *Radikalisme Islam Di Jabodetabek Dan Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Setara Institute, 2011), 19.

¹⁴ Dewi Sadiyah, "Strategi Dakwah UIN dalam Menangani Radikalisme di Kalangan Mahasiswa," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 18, no. 2 (2018): 219–236, <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5064>.

¹⁵ Dede Rodin, "Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam al-Qur'an," *ADDIN* 10, no. 1 (February 1, 2016): 29–60, <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>.

untuk mewujudkan kepentingannya.¹⁶ Gerakan Islam radikal sering menyebarkan pemikiran keras dan melakukan tindak kekerasan atas nama agama. Mereka bahkan tidak segan segan menentang dan menolak kelompok sosial lain yang tidak sepaham dengan mereka.¹⁷

Dr. Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya yang berjudul *al-Showah al-Islamiyah bayna al-Judud wa al-Tattarruf* menyebut istilah radikal dengan istilah *Tattarruf* (radikal). Beliau menjelaskan bahwa istilah *Tattarruf* (radikal) sengaja diusungkan oleh kelompok orang yang tidak senang dan musuhi Islam. Kelompok ini sengaja membuat ambigu istilah radikal sehingga mengaburkan nilai-nilai Islam yang luhur. Beliau sendiri memaknai istilah *tattarruf* (radikal) menggunakan cara pandang al-Qur'an dan Sunnah, yakni *al wuquf fi al-tarf* (berhenti di pinggir) tidak di tengah-tengah sedangkan istilah radikal yang dipopulerkan oleh kaum liberalis bermakna lebih dekat dengan kepada bahaya, kehancuran dan jauh dari rasa aman. Sehingga menurut beliau, agam

Islam sejatinya selalu menentang, mengingatkan dan sangat tidak menyetujui perilaku tersebut.¹⁸

Adapun kriteria Radikalisme agama menurut Syeikh Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya tersebut menyebutkan

¹⁶ Dahlia Lubis and Husna Sari Siregar, "Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 20, no. 1 (2020): 22, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360>.

¹⁷ Zuzy Aryanti et al., "Persepsi Dan Ketahanan Aktivistis Muslim Kampus Terhadap Paham Dan Gerakan Islam Radikal (Studi Pada Perguruan Tinggi Di Propinsi Lampung)," *Istiqro* 16, no. 01 (2018): 22.

¹⁸ Ahmad Mufti Khazin, *Konsep Jihad Dan Aplikasinya Dalam Pandangan Lama Kontemporer Yusuf Qardhawi: Studi Pemikiran Dalam Kitab Fiqih Jihad* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 23.

bahwa Radikalisme agama memiliki enam kreteria antara lain:¹⁹

Pertama, mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengan isi pikirannya. Kelompok yang tidak sepaham dengan golongan mereka lebeli dengan kelompok sesat dan ahli bid'ah. Kedua, ajaran paham radikalisme mempersulit agama Islam, padahal ajaran islam yang sebenarnya adalah ringan (*sammah*). Mereka sering berargumen bahwa ibadah sunnah seakan-akan wajib. Sedangkan perbuatan yang sebenarnya makruh, mereka buat seakan-akan haram. Ketiga, mayoritas kelompok radikal sangat berlebihan-lebihan (*Ghulul*) dalam beragama. Keempat, kelompok radikal dalam menjalin hubungan interaksi sosial sangat buruk. Tingkah laku dan ucapan mereka terkesan kasar dan keras. Mereka juga selalu bersikap emosional dan keras dalam berdakwah. Kelima, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Aktivitas ibadah kelompok lain sering diklaim sesat oleh mereka tanpa ada proses tabayun sebelumnya. Keenam, kelompok Radikalisme mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat dengan kelompok mereka. Ciri khas ajaran radikal adalah ajaran hitam putih, orang yang sependapat dengan mereka berarti betul sedangkan orang yang berbeda pendapat dengan mereka adalah orang sesat dan kafir.

¹⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Al-Shohwah al-Islamiyah Bayna al-Juhud Wa al-Tatarruf* (Cairo: Bank al-Taqwa, 1406), 33–35.

BAB II

Radikalisme Keagamaan

A. Pengertian Radikalisme Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme adalah paham atau aliran politik yang radikal, yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara yang tegas atau ekstrim. "Radikalisme" berasal dari kata "radikal", yang berarti secara mendasar, "sampai pada hal yang prinsip," dan "sangat keras menuntut perubahan, seperti undang-undang pemerintah dan sebagainya." Namun, radikalisme adalah sikap politik ekstrim dan paham atau aliran politik yang radikal yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik melalui kekerasan atau tindakan brutal. Harus diakui bahwa radikalisme agama dan aksi kekerasan terkait satu sama lain. Karena radikalisme muncul dalam bentuk penolakan, perlawanan, dan keinginan untuk mengubah keyakinan agamanya, secara teoretis.²⁰

Sedangkan dalam bahasa arab, ada beberapa istilah seperti al-tatarruf, al-‘unf, al-guluww, al-irha'b, dan tasyaddud digunakan untuk menggambarkan radikalisme dalam bahasa arab modern. Menurut Afif Muhammad, kata "radikal" berasal dari kata "radic",

²⁰ Yusuf Ali et al., "PERAN ORGANISASI KEAGAMAAN DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI WILAYAH KOTA BEKASI," *Manajemen Pertahanan: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pertahanan* 4, no. 2 (March 13, 2019), <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MP/article/view/311>.

yang berarti "akar", dan "radikal" adalah "sesuatu" yang mendasar atau "hingga ke akarnya". Predikat ini dapat diterapkan pada ide atau keyakinan tertentu, menghasilkan istilah seperti "pemikiran yang radikal" dan "gerakan". Oleh karena itu, radikalisme didefinisikan sebagai paham atau aliran keras yang dengan keras menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik serta sikap ekstrem dari suatu partai politik. Radikalisme saat ini berkembang di seluruh dunia dan berdampak pada agama, terutama agama Islam. Hal ini disebabkan oleh krisis identitas yang menyebabkan reaksi dan penolakan terhadap Barat, yang melebarkan kolonialisasi di dunia Muslim dan memecahkannya ke dalam berbagai negara bangsa.²¹

Dari perspektif keagamaan, radikalisme dapat didefinisikan sebagai doktrin keagamaan dengan fondasi agama yang sangat mendasar dan didukung oleh fanatisme keagamaan yang ekstrem, sehingga tidak jarang penganut aliran atau paham ini menggunakan cara-cara kekerasan untuk mengekspresikan keyakinan mereka.²²

Pada dasarnya, penting untuk membedakan antara radikalisasi, radikalisme, dan radi kalisme. Pada seminar nasional berjudul "Deradikalisasi Agama melalui Peran Muballigh di Ja wa Tengah", KH. Hasyim Muzadi, ketua PBNU dan pengasuh pesantren al-Hikam Malang, mengatakan bahwa berpikir radikal, yang berarti berpikir secara mendalam, adalah wajar dan sudah seharusnya. Misalnya, ada orang yang percaya bahwa penerapan Islam di

²¹ Galih Puji Mulyono and Galih Puji Mulyoto, "RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan)," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (April 29, 2017): 64–74, <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1212>.

²² Sevenlight, "Moderasi Beragama Dalam Menangkal Paham Radikalisme," *Www.Blajakarta.Kemenag.Go.Id* (blog), accessed June 25, 2023, <https://blajakarta.kemenag.go.id/berita/moderasi-beragama-dalam-menangkal-paham-radikalisme>.

Indonesia menyebabkan banyak masalah, seperti ekonomi, pendidikan, hukum, dan politik. Mereka percaya bahwa dasar negara harus diganti dengan sistem pemerintahan Islam yang disebut khilāfah islāmiyyah. Pendapat ekstrim seperti ini masuk kategori normal-normal saja.

Pernyataan apa pun yang disebutkan di atas tidak akan menjadi masalah publik jika hanya dibicarakan atau dipikirkan. Karena apa yang terlintas dalam pikiran atau benak tidak dapat dihukum karena tidak termasuk tindak pidana.

Kejahatan adalah tindakan. Dalam hal ini, seseorang tidak dapat dihukum hanya karena pikirannya; sebaliknya, itu memerlukan tindakan atau kealpaan.

Muzadi menegaskan bahwa radikalisme hanya terdiri dari radikalisme doktrinal atau ideologis. Kebanyakan dari mereka akan menjadi radikal secara permanen. Demokrasi, kekuatan masyarakat, dan teror adalah tiga cara isme radikal ini dapat berkembang. Dengan kata lain, radikalisme adalah mazhab dan ideologi yang sudah berkembang. Peneliti percaya bahwa setiap orang dapat menjadi radikal atau menganut paham radikal (radikalisme), tergantung apakah lingkungannya (kebiasaan) mendukungnya atau tidak. Dalam hal radikalisasi, Muzadi mengatakan bahwa dia menjadi reaktif ketika ketidakadilan di masyarakat muncul. Radikalisasi biasanya dikaitkan dengan ketidakadilan ekonomi, politik, dan penegakan hukum yang lemah. Oleh karena itu, jangan membayangkan bahwa radikalisme akan hilang begitu teroris ditangkap. Sepanjang kemakmuran dan keadilan belum tercapai, radikalisme akan terus muncul di masyarakat.

Seseorang dapat menjadi teroris atau orang yang berpaham teror jika mereka memiliki kecenderungan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak dengan cara yang radikal, yang dikenal sebagai radikalisasi, dan berideologi radikal. Radikalisme tidak berarti

teror. Sebaliknya, mereka yang mendukung radikalisme mungkin tidak menyukai metode kekerasan. Namun, radikalisme dan terorisme menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa militan atau bahasa perjuangan.²³

Dalam masyarakat, kelompok radikal biasanya didefinisikan sebagai kelompok yang menganut suatu ideologi yang ingin mengubah situasi melalui kekerasan ekstrem. Kekerasan biasanya dilakukan dengan menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuan dan keinginannya. Tindakan seperti penculikan, pengeboman, penyanderaan, dan perampokan adalah beberapa contohnya. Ini dilakukan untuk mendapatkan dana untuk perjuangan. Mereka tidak berhenti melakukan apa pun, seperti mengubah nilai-nilai yang sedang berkembang dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ideologi yang mereka anut.²⁴

B. Bentuk-bentuk Radikalisme Keagamaan

Menurut Geertz, Islam Indonesia sangat kaya dengan polarisasinya. Sejak pra-kemerdekaan, Islam sudah menunjukkan wajah beraneka ragam dan memunculkan banyak nama seperti Islam abangan, Islam puritan, Islam skriptualis, Islam substantif, Islam literal, Islam ekstrim, Islam militan, Islam tradisional, Islam modernis, dan sebagainya.²⁵

Selain istilah radikalisme, ada pula istilah lain yang memiliki makna yang sama yaitu Neo-Khawarij, Khawarij abad

²³ Abu Rokhmad, "RADIKALISME ISLAM DAN UPAYA DERADIKALISASI PAHAM RADIKAL," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (May 30, 2012): 79–114, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>.

²⁴ Sunita Devi and Mahmud Arif, "Tantangan Radikalisme dan Upaya Deradikalisasi Beragama," *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (December 30, 2022): 136–51, <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i2.13475>.

²⁵ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Glencoe: Free Press, 1960), 27.

ke-20, dan fundamentalisme. Namun, istilah radikalisme untuk menyebut kelompok garis keras dipandang lebih tepat ketimbang fundamentalisme karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang interpretable. Radikalisme agama sering disebut dengan al-tatharuf al-dîny yang mengandung arti berdiri di ujung, atau jauh dari pertengahan, atau dapat juga diartikan radikal, ekstrim dan berlebihan dalam berbuat sesuatu. Pada awalnya kata al-tatharuf diartikan untuk hal-hal yang bersifat kongkrit. Akan tetapi perkembangan selanjutnya bermakna hal-hal yang bersifat abstrak; seperti berlebihan dalam berpikir, berbuat, dan beragama. Dengan demikian, al-tatharuf al-dîny bisa diartikan segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama merupakan lawan kata dari wasath (tengah/moderat) yang memiliki makna baik dan terpuji.

Fundamentalisme dalam perspektif Barat, berarti paham orang-orang kaku ekstrim serta tidak segan-segan berperilaku dengan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya. Sementara dalam perspektif Islam, fundamentalisme berarti tadjîd berdasarkan pesan moral Alquran dan al-Sunnah. Menurut Fazlur Rahman, Fundamentalisme juga berarti anti-pembaratan (westernisme). Selain itu, menurut Kuntowijoyo fundamentalisme juga diartikan sebagai radikalisme dan terorisme dikarenakan gerakan ini memiliki implikasi politik yang membahayakan negara-negara industri di Barat. Dalam pemikiran teologi keagamaan, fundamentalisme lebih kepada gerakan untuk mengembalikan seluruh perilaku dalam tatanan kehidupan umat Islam merujuk kepada Alquran dan Hadis. Sebutan lain dari fundamentalis terkadang bermaksud menunjuk kepada kelompok pengembali (revivalis) Islam.²⁶

²⁶ Hasani Ahmad Said, "RADIKALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," *Al-'Adalah* 12, no. 1 (2015): 598, <https://doi.org/10.24042/adalah.v12i1.238>.

Menurut Drs. Fathurrahman, M.Si, A'wan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta, ia mengupas ada tiga tingkatan radikalisme agama. Beliau menjelaskan bahwa Radikalisme itu terdiri dari tiga tingkatan, yakni radikal mind (radikal dalam pemikiran), radikal attitude (radikal dalam perilaku) dan radikal in action (radikal dalam tindakan),” Lebih lanjut beliau menuturkan, dari ketiga tingkatan tersebut, yang paling berbahaya tingkatan ketiga yakni radikal in action. “Tingkatan ketiga atau radical in action inilah yang paling berbahaya karena berkaitan dengan orang lain. Hal itulah yang menjadi problem utama, mereka memaksakan fahamnya kepada orang lain lewat jalur kekerasan.²⁷

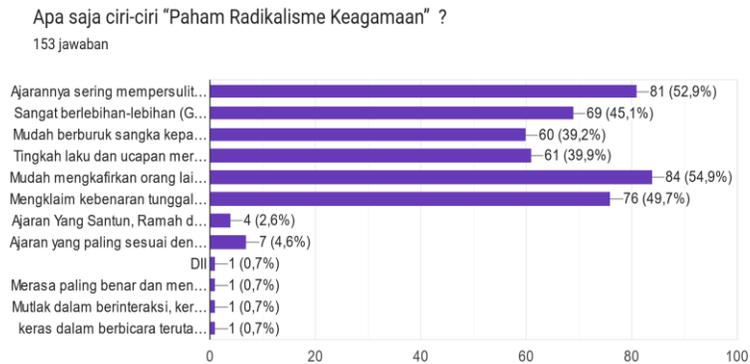
C. Indikator Radikalisme Keagamaan

Gerakan Radikalisme Keagamaan memiliki enam indikator antara lain, Pertama, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan. Kedua, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah-secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Alquran dan Hadis hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. Ketiga, karena perhatian lebih terfokus pada teks Alquran dan Hadis, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non-asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. Keempat, menolak ideologi Non- Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme

²⁷ Nur Rohim and Abduloh Ba'lawi, “Inilah Tiga Bentuk Radikalisme Agama,” nu.or.id, accessed July 8, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/inilah-tiga-bentuk-radikalisme-agama-bULaQ>.

dan liberalisme. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Alquran dan Hadis. Kelima, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah. Keenam, kelompok ini menggunakan teks-teks keagamaan sebagai alat legitimasi atau pembenaran bagi tindakan mereka. Pemahaman literal dan parsial atau sepotong-potong terhadap ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi, sering mengakibatkan seseorang terperangkap dalam wawasan sempit dan tidak mampu melakukan kontekstualisasi ajaran dengan kehidupan konkrit.²⁸

Sedangkan dikalangan mahasiswa, mereka memiliki pandangan tersendiri terkait ciri khas dari paham radikalisme keagamaan. Adapun ciri khas tersebut seperti yang terlihat pada diagram dibawah ini,



Sumber: Interpretasi Peneliti

²⁸ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (December 25, 2012): 162, <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>.

Kesimpulan pada diagram berasal dari pertanyaan “apa saja ciri-ciri paham radikalisme keagamaan. Jawaban yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti berjumlah 153 dengan hasil 52,9 % menjawab paham radikalisme keagamaan adalah paham yang ajarannya memiliki ciri ciri sering mempersulit, padahal ajaran islam yang sebenarnya adalah ringan (sammah). Sebanyak 45,1% informan menjawab paham radikalisme keagamaan adalah paham yang ajarannya memiliki ciri ciri sangat berlebihan-lebihan (Ghulul) dalam beragama. Sebanyak 39,2 % informan menjawab paham radikalisme keagamaan adalah paham yang ajarannya memiliki ciri ciri mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Sebanyak 39,9 % informan menjawab paham radikalisme keagamaan adalah paham yang ajarannya memiliki ciri ciri tingkah laku dan ucapan mereka terkesan kasar dan keras. Sebanyak 54,9 % informan menjawab paham radikalisme keagamaan adalah paham yang ajarannya memiliki ciri ciri mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat dengan kelompok mereka. Sebanyak 49,7 % informan menjawab paham radikalisme keagamaan adalah paham yang ajarannya memiliki ciri ciri mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain. Sebanyak 2,6 % informan menjawab paham radikalisme keagamaan adalah paham yang ajarannya memiliki ciri ciri ajaran yang santun, ramah dan baik. Sebanyak 4,6 % informan menjawab paham radikalisme keagamaan adalah paham yang ajarannya memiliki ciri ciri Ajaran yang paling sesuai dengan syari'at islam. Sedangkan sisinya sebanyak 0,7 % informan menjawab bahwa paham radikal memiliki ciri-ciri merasa paling benar, mutlak dalam berinteraksi dan keras dalam bicara.

Dari survey ini diketahui bahwa mayoritas pandangan informan terhadap paham radikalisme keagamaan bersifat negatif, hanya 7,2% saja informan yang memandang paham radikalisme keagamaan dengan pandangan positif.

D. Faktor Pendukung Radikalisme Keagamaan

Radikalisme Islam pada zaman dulu banyak dilatarbelakangi oleh adanya kelemahan umat Islam baik pada bidang aqidah, syariah maupun perilaku, sehingga radikalisme Islam merupakan ekspresi dari tajdid (pembaruan), islah (perbaikan), dan jihad (perang) yang dimaksudkan untuk mengembalikan muslim pada ruh Islam yang sebenarnya. Tetapi akar radikalisme Islam di zaman modern ini sangat kompleks.

Hasan menganggap bahwa radikalisme Islam merupakan strategi baru melakukan reaksi dominasi Barat terhadap dunia Islam yang kemudian memunculkan aktivisme berbendera agama untuk menuntut reposisi peran Islam dalam ruang politik kenegaraan, yang upaya ini telah dirintis melalui pemikiran Hasan al-Banna pendiri Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Abul Afla Maududi pendiri Jama'at-i Islami di Indo Pakistan. Radikalisme Islam juga merupakan bahasa protes yang digunakan oleh orang-orang yang terpinggirkan dalam arus deras modernisasi dan globalisasi.

Mubarak menyebutkan dua penyebab utama terjadinya radikalisme agama khususnya pada Islam yakni faktor deprivasi relatif dan terjadinya disorientasi nilai-nilai yang diakibatkan modernisasi. Ancok menyatakan bahwa radikalisme Islam terjadi disebabkan faktor ketidakadilan baik ketidakadilan prosedural, distributif, maupun interaksional. Sebagai contoh berbagai gerakan radikalisme Islam dipicu oleh persepsi ketidakadilan prosedural dan ketidakadilan distributif yang dilakukan Blok Negara Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dengan instrumen ekonomi dan politik berupa lembaga IMF, World Bank, dan WTO. Juga ketidakadilan interaksional berupa pihak Blok Barat menerapkan standar ganda dalam hubungan mereka dengan Israel yang sangat berbeda dengan perlakuan mereka pada negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim.

Thontowi juga menilai bahwa radikalisme Islam paling ekstrim berupa terorisme global terkait dengan ketidakadilan struktural. Putusan-putusan hukum internasional melalui Majelis Umum PBB berdasarkan prinsip mayoritas yang boleh jadi tidak mengakomodasikan kepentingan minoritas. Dewan Keamanan PBB yang memainkan peranan dalam penerapan sanksi hukum internasional acapkali membuat putusan yang bias.²⁹

Radikalisme tidak disebabkan oleh faktor tunggal, ada beragam factor yang mempengaruhi lahirnya radikalisme. Keyakinan terhadap “kebenaran” merupakan faktor penting fenomena munculnya radikalisme. Mereka memiliki keyakinan bahwa kebenaran datangnya dari Tuhan, yang disabdakan dalam al-Qur’an. Sikap dan perilaku sosial budaya yang berkembang di masyarakat hendaknya mencerminkan atau bersumber dari al-Qur’an. Al-Qur’an merupakan satu-satunya sumber kebenaran itu. Jika terdapat ayat-ayat yang belum jelas dan sulit diterapkan dalam hidup keseharian, maka hendaknya dicarikan ayat-ayat lain yang dapat menjelaskan atau tafsiran ulama’ salaf. Keyakinan bahwa Allah swt menurunkan al-Qur’an dan contoh kekhalfahan Rasulullah saw selama kepemimpinannya di Makkah dan Madinah. Pemerintahan hendaknya dibangun berdasarkan ajaran-ajaran al-Qur’an dan tafsiran atau best practice ulama’ salaf.

Keyakinan yang ditanamkan oleh setiap komunitas-komunitas radikal telah masuk kedalam relung yang paling dalam, sehingga banyak mempengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku. Setiap organisasi kemasyarakatan dan/atau komunitas memiliki cara-cara untuk mengkader anggotanya melalui kegiatan perkaderan. Perkaderan merupakan bagian pendidikan formal yang

²⁹ Nurjannah Nurjannah, “Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah,” *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 14, no. 2 (2013): 181, <https://doi.org/10.14421/jd.2013.14202>.

dikembangkan oleh masing-masing organisasi agar setiap anggota memiliki keseragaman pemahaman, sikap dan perilaku sesuai yang digariskan oleh organisasi. Pendidikan dan perkaderan dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai dan keyakinan sehingga memudahkan bagi proses pencapaian tujuan organisasi. Pendekatan yang biasa digunakan dalam perkaderan organisasi adalah doktrin tentang nilai-nilai, wawasan, dan arah pengembangan organisasi. Menurut responden, ada banyak model perkaderan, meskipun jika disederhanakan dapat dibagi menjadi dua, yaitu perkaderan formal dan nonformal, sebagaimana disampaikan berikut ini.

Perkaderan merupakan kunci utama keberlangsungan komunitas radikalisme. Metode yang digunakan oleh kelompok ini dalam merekrut kader adalah dilakukan secara nonformal dan informal. Rekrutmen nonformal merupakan pendekatan terhadap individu-individu baru diluar anggota keluarga komunitasnya. Sedangkan metode informal adalah rekrutment anggota yang dilakukan secara sistematis terhadap anggota-anggota keluarga masing-masing. Kebanyakan mereka menempuh jalur rekrutmen nonformal.

Pengkaderan yang dilakukan komunitas radikal dalam bentuk doktrin untuk menguatkan keyakinan anggota. Keyakinan yang ditanamkan kepada mereka adalah keyakinan bahwa kebenaran mutlak adalah Allah swt, sumber ajaran Islam adalah al-Qur'an, sistem pengelolaan masyarakat/pemerintahan adalah khilafah, problem kemasyarakatan bersumber dari sistem pemerintahan yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Keyakinan-keyakinan demikian merupakan bagian yang dikaji secara rutin dan berkala dalam forum-forum nonformal. Peneliti pernah mengikuti kajian yang dilakukan oleh komunitas ini, tema-tema yang dikaji dalam forum tersebut sebagaimana diuraikan di atas. Keyakinan yang telah mendarah daging dalam pemikiran

kader, akan berpengaruh kuat dalam sikap dan perilakunya. Sikap yang militan pada masing-masing anggota merupakan cerminan dari keyakinan yang sudah melekat, dan sulit dipengaruhi oleh paham lain.

Daulah islamiyah selalu menjadi tema penting dalam kajian-kajian yang dilakukan oleh kelompok ini. Ketidakberdayaan, masalah sosial, penguasaan asing terhadap sumber kekayaan Negara, dan kemiskinan merupakan akibat dari pemerintahan yang sekuler. Menurut responden bahwa cita-cita utama kelompok radikal adalah daulah islamiyah, sebagaimana disampaikan kepada peneliti, “sistem pemerintahan menentukan keadilan dan kemakmuran, masalah yang dihadapi bangsa dan Negara Indonesia adalah karena kesalahan memilih sistem pemerintahan yang sekuler. Cita-cita baldatun toyyibatun wa robbun ghofur mengisyaratkan pentingnya sistem pemerintahan yang bersumber dari Allah swt, yakni sistem khilafah sebagaimana ditunjukkan dalam al-Qur’an sehingga pemerintahannya adil makmur dalam ridlo-Nya”. Islam pernah mengalami kemajuan antara abad VII sampai XI Hijriyah, yang pada waktu itu sistem pemerintahannya adalah khilafah. Agar Indonesia dapat menjadi Negara yang maju maka mau tidak mau harus mengganti pemerintahannya yang sekuler menjadi berdasar al-Qur’an dan al-Hadits yang shahih.

Daulah islamiyah merupakan suatu hal yang sangat bernilai bagi kelompok ini. Kebahagiaan, kesejahteraan, kemakmuran, dan keadilan dapat direalisasi hanya karena menerapkan sistem khilafah dalam suatu pemerintahan. Menurut responden bahwa menerapkan khilafah dalam pemerintahan merupakan kebutuhan mendesak saat ini, sebagaimana detailnya berikut. “banyak masalah yang dihadapi oleh Negara-negara dengan sistem sekuler, misalnya terjerat hutang, kemiskinan, kehancuran moral pejabat dan anak muda, kebodohan, atheism, dll.

Jika kembali ke sistem pemerintahan khilafah maka semua masalah bangsa dan masyarakat tersebut dapat diselesaikan, karena Islam memberikan tuntutan dan arahan yang jelas sebagaimana disabdakan dalam al-Qur'an". Mereka memahami bahwa al-Qur'an dan al-hadits sudah jelas mengajarkan tentang norma-norma dan aturan tentang pengelolaan Negara. Dengan demikian mengembalikan sistem pemerintahan sesuai ajaran Islam merupakan jalan keluar terbaik untuk mewujudkan pemerintahan yang mensejahterakan umat dan bangsa.

Kajian-kajian rutin internal komunitas menurut responden memberikan informasi bahwa sistem khilafah saat ini urgen untuk diterapkan, khususnya di Indonesia. Menurutnya bahwa penerapan sistem khilafah dalam pemerintahan di Indonesia sebaiknya segera dilakukan dengan merevisi UUD 1945 terlebih dulu, sebagaimana disampaikan oleh responden sebagai berikut. "Kita telah mengetahui bersama bahwa saat ini berbagai problem dihadapi oleh bangsa dan umat di Indonesia. Berbagai problem kemasyarakatan ini disebabkan oleh sistem pemerintahan yang tidak baik. Oleh karena itu, kami berkeyakinan bahwa mengganti sistem islam dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara". Pengetahuan dan pemahaman demikian menurut sebagian responden diperoleh dari penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan kajian-kajian yang diperoleh dari komunitasnya. Kajian yang rutin dilakukan oleh komunitas ini berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits oleh pimpinannya.

E. Upaya pencegahan Radikalisme Keagamaan

Melihat fenomena gerakan radikalisme yang akhir-akhir ini membunyah ke ruang publik seperti cendawan di musim hujan, maka dipandang perlu merumuskan sebuah kebijakan publik yang dapat mengatasi gerakan radikal di satu sisi, tetapi tidak menutup demokrasi itu sendiri di sisi lain. Seseorang tentu saja tidak

menghendaki pemberlakuan kembali UU Anti-subversi seperti diterapkan pada masa Orde Baru. Pada saat itu, kemerdekaan berpendapat, bersuara dan berkumpul warga negara benar-benar dipangkas. Setiap kali dijumpai wacana atau ideologi radikalisme muncul dari individu atau institusi keagamaan, negara buru-buru melakukan intervensi dengan cara mengancam siapapun yang berpikiran atau berpendapat macam-macam. Selain membungkam hak dan kemerdekaan warga negara untuk berpendapat atau bersuara, UU Antisubversi pada praktiknya lebih banyak diselewengkan oleh rezim berkuasa dalam rangka melanggengkan kekuasaannya. Represi negara terhadap kemerdekaan warga seringkali ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan politik rezim. Akibatnya, negara mudah sekali menimpakan tuduhan makar atau subversi terhadap individu, institusi, atau pihak tertentu dengan argumentasi mengancam keamanan negara.³⁰

Sikap radikalisme agama merupakan masalah yang sangat rumit dan sulit untuk dihilangkan. Radikalisme agama senantiasa ada dan tumbuh di bumi pertiwi ini, bahkan di dunia internasional sekalipun. Hal ini tidak lantas membuat kita pesimistis dalam menghadapi fenomena ini. Ada beberapa langkah yang dapat diupayakan agar faham atau gerakan radikalisme agama bisa terkikis, antara lain:

Pertama, Penanaman kembali Konsep islam cultural di Indonesia “ala” KH Abdurahman Wahid (Gus Dur). Menurut konsep ini, masyarakat muslim harus mampu mengakrabi budaya di sekitarnya, karena perinsip universal dalam ajaran islam mengharuskan mereka untuk mengakomodir budaya particular yang hidup ditempat tinggal mereka. Pandangan seperti ini

³⁰ Masdar Hilmy, “RADIKALISME AGAMA DAN POLITIK DEMOKRASI DI INDONESIA PASCA-ORDE BARU,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, no. 2 (December 5, 2015), <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.33>.

dimaksudkan, agar kehadiran islam bisa membawa keramahan kepada lingkungannya. Konsep yang senantia di suarakan Gus Dur ini sebenarnya sudah lebihdulu di peraktekan oleh para pembawa islam ke Indonesia (para wali). Seperti diketahui bahwa para wali menanggalkan perangkat symbol eksklusip islam dan menggantinya dengan perangkat symbol local. Mereka mengintegrasikan ajaran islam kedalam symbol local, agar islam dapat bersinergi dengan kultur Indonesia. Dengan akulturasi seperti itu, maka transformasi ajaran islam ke dalam pikiran masyarakat Indonesia akan berjalan dengan efektif dan ajaran islam akan dirasakan penuh dengan keramahan dan kasih sayang.³¹

Kedua, Rekontruksi hukum islam dengan menggali budaya lokal Indonesia melalui metode uruf (Islam indonesia). Sebagaimana kita rasakan, bahwa problem umat islam Indonesia ialah adanya kesenjangan yang cukup parah antara ajaran dengan kenyataan atau realitas tradisi sebahagian masyarakat. Dahulu Bung Karno menyeru umat islam untuk “menggali api islam” sepertinya beliau melihat bahwa kaum muslimin saat itu mungkin sampai sekarang, hanya mewarisi ‘abu’ dan ‘arang” yang mati dan statis dari warisan cultural mereka. Hal ini menopang kepercayaan kaum muslimin khususnya kaum modernis untuk lebih menghayati secara mendalam “api islam”. Lebih penting lagi perspektif seperti itu bisa di jadikan sebagai titik tolak untuk melihat problem umat islam di Indonesia dewasa ini berkenaan dengan sumbangan yang dapat diberikan kepada penumbuhan dinamisasi nilai ke indonesiaan dengan bahan-bahan yang ada dalam ajaran agama mereka.³²

³¹ Toha Hamim, *Islam Dan Nu Dibawah Tekanan Problematika Kontemporer* (Surabaya: Diantama, 2024), 63.

³² Nurkholis Majid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), 61.

Sejalan dengan ini, tentu harus kita sadari bahwa sangat penting untuk merekonstruksi hukum Islam dengan menggali nilai budaya lokal Indonesia sehingga tercipta hukum Islam Indonesia, hal ini akan terwujud melalui pendekatan uruf. Banyak pemikir Islam atau para ulama yang menegaskan bahwa inti dari ajaran Islam adalah kemaslahatan (al-maslahah), sebagaimana yang banyak dijelaskan oleh al-Ghozali dalam kitabnya al-mustasfa atau as-Syatibi dengan kitabnya al-muwafaqat. Pertanyaannya bukankah al-maslahah adalah hal yang abstrak, lantas apa tolak ukur atau bentuk riil dari sebuah kemaslahatan (al-maslahah), jawabannya tentu hanya pendekatan uruf lah yang bisa dijadikan tolak ukur riil sebuah kemaslahatan yang tercermin pada nilai budaya lokal. Dengan demikian ajaran Islam akan betul-betul dirasakan sebagai ajaran yang universal, bernilai dan toleran, bukan ajaran yang mengancam dan penuh dengan kebencian dan kekerasan.

Ketiga, pemerintah hendaknya memperhatikan kesejahteraan rakyat, senantiasa membuat kebijakan yang merakyat, menerapkan sistem ekonomi yang merakyat, menegakan hukum yang berkeadilan. Jika rakyat sejahtera, hukum ditegakan, maka kekerasan dengan sendirinya akan terkikis. Keempat, merekonstruksi kurikulum pendidikan dan pola pengajaran agama yang ada di instansi pendidikan, karena tidak bisa dipungkiri lagi bahwa lembaga pendidikan menjadi salah satu benih-benih lahirnya radikal agama terutama sekolah umum dan perguruan tinggi. Seperti kita ketahui di sekolah umum pelajaran agama belum begitu tersentuh, karena sistem yang diterapkan di lembaga pendidikan kita cenderung pragmatis.³³

³³ Yono Yono, "Menakar Akar-Akar Gerakan Radikalisme Agama Di Indonesia Dan Solusi Pencegahannya," *Mizan: Journal of Islamic Law* 4, no. 2 (June 13, 2018): 324, <https://doi.org/10.32507/mizan.v4i2.185>.

BAB III

Radikalisme di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri

A. Profil Universitas Islam Negeri Di Beberapa Daerah

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Se-
sumbagsel (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, UIN Raden Fatah
Palembang dan UIN Raden Intan Lampung. Universitas Islam
Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu adalah perguruan tinggi
Islam negeri di Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, Indonesia.
Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu
merupakan transformasi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Bengkulu yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari
Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah, yang kemudian dialih
statuskan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Bengkulu pada tahun 1997. STAIN Bengkulu bermula dari
pendirian Fakultas Ushuluddin Swasta Yayasan Taqwa (Yaswa)
yang dipimpin oleh mantan Gubernur Sumsel, H. Muhammad
Husein. Yayasan ini juga membidangi lahirnya Fakultas Syariah
Swasta di Curup. Adapun Fakultas Ushuluddin Yaswa Bengkulu
diresmikan tanggal 14 September 1963; K.H. Zainal Abidin Fikri
dan Drs. Husnul Yakin, ditetapkan sebagai dekan dan wakil dekan
pertama.

Dalam perkembangannya, muncul gagasan untuk
mendirikan IAIN tersendiri di Sumatera Selatan. Untuk mendirikan
IAIN membutuhkan tiga fakultas. Saat itu sudah ada dua fakultas
yang berstatus negeri, yakni Fakultas Syariah Palembang dan
Fakultas Tarbiyah Jambi. Untuk melengkapinya, salah satu di
antara dua fakultas yang sudah ada harus dinegerikan, yakni
Fakultas Syariah di Curup dan Fakultas Ushuluddin di
Bengkulu. Dalam rapat pengurus Yaswa disepakati Fakultas
Syariah di Curup yang dinegerikan. Karena di Palembang sudah

ada Fakultas Syariah, maka Fakultas Syariah di Curup kemudian diganti menjadi Fakultas Ushuluddin. Pada tanggal 14 November 1964 Fakultas Ushuluddin di Curup berhasil dinegerikan. Diangkat sebagai dekan pertamanya adalah K.H. Muhammad Amin Addary. Bersamaan dengan penegerian Fakultas Ushuluddin di Curup diresmikan pula IAIN Raden Fatah Palembang.

Setelah 3 (Tiga) tahun sejak dinegerikannya Fakultas Ushuluddin di Curup, tepatnya pada tahun 1967 Yayasan Taqwa (Yaswa) Sumatera Selatan Perwakilan Bengkulu mengganti Fakultas Ushuluddin yang ada di Kota praja Bengkulu menjadi Syari`ah Yaswa. Adapun Dekan pertama fakultas ini dijabat oleh Djalal Suyuthie, sedangkan pembantu dekan I dijabat oleh Drs. Adjis Ahmad, pembantu dekan II oleh Sulaiman Effendi, S.H., dan pembantu dekan III diamanahkan kepada Saifuddin Jachja. Setelah periode Djalal Suyuthi, fakultas ini dipimpin oleh Drs. Suandi Hambali sebagai dekan, A. Moeharram, BA menjabat sebagai sekretaris merangkap pembantu dekan III, Sulaiman Effendi sebagai pembantu dekan I, dan pembantu dekan II dijabat oleh Drs. Basri AS). Nama-nama lainnya yang ikut mengelola Fakultas Syariah Yaswa antara lain Zainal Hakim sebagai tata usaha dan Badrul Munir Hamidy mengelola bagian pengajaran. Mahasiswa-mahasiswa pertama Fakultas Syariah Yaswa ini antara lain Siti Nurbaya, Hasnah, Fauziah, Mukhtar Afrudi, Hazairin Amin, Ibnu Idham, Khairunnisa (sekarang Ketua Aisyiyah Daerah Kota Bengkulu), Rifa`i Djais, dan Zainal Arifin.

Setelah itu, Fakultas Syariah Yaswa kembali diperjuangkan agar dapat dinegerikan. Adapun Tim usaha penegerian diketuai oleh M. Zein Rani (walikota Bengkulu). Personalian tim lainnya adalah Drs. H. Adjis Ahmad (sekretaris), Drs. Suandi Hambali, Moeharram, BA, Syukran Zainul, BA, Darwis (Danrem Bengkulu), Sulaiman Effendi, Drs. Basri AS, Zainal Hakim dan lain lain. Dengan dukungan H.M. Ali Amin, SH., Penguasa Daerah Provinsi

Bengkulu pada waktu itu, pada bulan Juni 1971 Fakultas Syariah Bengkulu diresmikan menjadi Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Cabang Bengkulu; Drs. Djamaan Nur diangkat menjadi dekan pertamanya.

Problem awal yang dihadapi adalah kurangnya dosen dan karyawan yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Menghadapi kondisi ini Djamaan Nur selaku Dekan pertama Fakultas Syariah Bengkulu merekrut beberapa dosen dan karyawan yang berstatus PNS dari instansi lain, untuk mengabdikan atau diperbantukan di Fakultas Syariah Bengkulu. Di antaranya adalah Drs. H. Badrul Munir Hamidy, Zainal Hakim, BA, dan H. Rifa'i Djais. Selain itu, direkrut pula beberapa dosen lulusan dari IAIN lain, seperti Drs. H. Chaidir Hadi, Drs. H. Moh. Yusuf Ya'cub (alm.), Drs. H. Amri Said, Drs. Tablawi Amin, Drs. Moh. Damry Harahap (alm.), dan Drs. Parmi Nurdin.

Fakultas Syariah Bengkulu bersama Fakultas Ushuluddin Curup pernah terancam ditutup oleh Ditperta Departemen Agama RI melalui program rasionalisasi. Namun dengan berbagai upaya para pengelolanya, kedua fakultas ini batal ditutup, karena dapat memenuhi ketentuan sebagaimana yang diminta oleh Ditperta. Ketentuan-ketentuan seperti sarana-prasarana, dosen dan mahasiswa ternyata sudah sesuai dengan ketentuan suatu fakultas yang tidak terkena rasionalisasi.

Pada awal jabatannya sebagai Gubernur Bengkulu, Soeprapto membangkitkan perjuangan rakyat Bengkulu untuk memiliki IAIN yang berdiri sendiri di Daerah Bengkulu. Keinginan ini dikomunikasikan oleh Gubernur Soeprapto kepada H. Alamsyah Ratu Prawiranegara, Menteri Agama R.I. ketika itu. Keinginan tersebut disampaikan Suprapto dalam pidato sambutan Upacara Dies Natalis ke XV IAIN Raden Fatah Palembang di Kotamadya Bengkulu pada bulan Nopember 1979.

Pada saat itu Provinsi Bengkulu baru memiliki dua fakultas dalam lingkungan IAIN yaitu Fakultas Ushuluddin di Curup dan Fakultas Syari`ah di Bengkulu. Untuk pendirian IAIN masih perlu dipersiapkan satu fakultas lagi yang berbeda dengan fakultas yang sudah ada. Fakultas yang lebih tepat dibuka adalah Fakultas Tarbiyah. Ketika itu telah ada satu Fakultas Tarbiyah Swasta yang berstatus terdaftar di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Untuk memperlancar perjuangan tersebut disepakati Fakultas Tarbiyah di Manna dipindahkan ke Kotamadya Bengkulu untuk dibenahi dan dipersiapkan menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN. Pada tahun 1982 fakultas tersebut dipindahkan ke Kotamadya Bengkulu dengan nama Fakultas Tarbiyah Semarak Bengkulu.

Masyarakat Bengkulu merasakan betapa pentingnya kehadiran Fakultas Tarbiyah di daerah ini. Karena melalui lembaga pendidikan tinggi agama ini akan dilahirkan guru-guru umum di madrasah-madrasah dan guru-guru agama untuk sekolah lanjutan tingkat pertama dan atas di Kota Bengkulu. Untuk itu masyarakat mengharapkan agar fakultas tersebut diperjuangkan agar menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah yang berkedudukan di Bengkulu.

Keinginan tersebut disampaikan kepada Rektor IAIN Raden Fatah Palembang. Setelah dibahas dalam sidang senat pada tahun 1983, Senat IAIN Raden Fatah Palembang menyetujui usul pendirian Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Lokal Jauh Bengkulu dan menugaskan Rektor IAIN Raden Fatah agar mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana Fakultas Tarbiyah di Bengkulu. Rencana-rencana dimaksud antara lain menghubungi Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bengkulu dan mengadakan studi kelayakan untuk pembukaan fakultas tersebut.

Berdasarkan persetujuan Senat IAIN Raden Fatah dan Rekomendasi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi

Bengkulu, Rektor IAIN Raden Fatah Palembang menerbitkan Surat Keputusan Rektor IAIN Raden Fatah Palembang Nomor : XV Tahun 1984 tanggal 1 Juli 1984 tentang Operasional Lokal Jauh Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris Bidang Studi IPS di Bengkulu.

Pada hari Rabu tanggal 15 Agustus 1984, Rektor IAIN Raden Fatah Palembang, Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry, meresmikan berdirinya Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Lokal Jauh Bengkulu sekaligus melantik Drs. Badrul Munir Hamidy sebagai kuasa dekan. Berkat dorongan dan dukungan dari berbagai pihak, baik Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Bengkulu maupun para ulama dan cendekiawan serta umat Islam pada umumnya, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Lokal Jauh Bengkulu dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan masyarakat di Provinsi Bengkulu.

Setelah melalui perjuangan yang sungguh-sungguh dan tiada henti dari civitas akademika IAIN Raden Fatah di Bengkulu, dengan dukungan Pemerintah Daerah Tingkat I Bengkulu, Kakanwil Departemen Agama Provinsi Bengkulu serta berbagai lapisan masyarakat, maka fakultas ini dapat dinegerikan menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Bengkulu pada tanggal 9 Juli 1994 yang diresmikan oleh Dirjend Binbaga Islam Departemen Agama R.I.

Dengan telah lengkapnya tiga fakultas di Provinsi Bengkulu (Ushuluddin di Curup, Syari'ah dan Tarbiyah di Bengkulu) berarti persyaratan untuk menjadi IAIN tersendiri telah terpenuhi. Maka Gubernur Bengkulu saat itu Drs.H. Adjis Ahmad meminta kepada panitia persiapan IAIN Bengkulu yang telah dibentuk oleh Gubernur sebelumnya Drs, H. A. Razie Jachja untuk meningkatkan kerjanya dalam menghadirkan IAIN tersendiri di Bengkulu. Dengan kerja keras panitia, maka pada September 1995 tim studi kelayakan persiapan IAIN Bengkulu telah dapat merampungkan tugasnya, menyiapkan proposal pendirian IAIN Bengkulu. Selanjutnya bapak

Gubernur menyampaikan surat permohonan pendirian IAIN Bengkulu kepada Menteri Agama R.I dengan tembusan kepada pihak-pihak yang berkompeten tertanggal 4 September 1996 Nomor 425/4837/B.6 dilengkapi dengan proposal pendirian IAIN Bengkulu.

Namun pada saat yang bersamaan pemerintah Republik Indonesia telah memutuskan akan menertibkan perguruan tinggi dalam lingkungan Departemen Agama R.I, fakultas-fakultas cabang (di luar kampus induknya) ditetapkan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang jumlahnya di seluruh Indonesia sebanyak 33 STAIN. Berdasarkan Keputusan Presiden R.I. Nomor: 11 tahun 1997 dan Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor : E/125/1997, Menteri Agama R.I., Dr. H.Tarmizi Taher, meresmikan pendirian 33 STAIN tersebut di Seluruh Indonesia (termasuk STAIN Bengkulu) pada tanggal 30 Juni 1997.

STAIN Bengkulu merupakan penggabungan dari Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah di Bengkulu. Pada saat diresmikan STAIN Bengkulu terdiri dari 3 (Tiga) Jurusan dan 6 (Enam) Program Studi, yakni (1) Jurusan Syariah dengan dua program studi Ahwal al-Syakhshiyah (AHS) dan Muamalah (MUA). (2) Jurusan Tarbiyah dengan dua program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan (3) Jurusan Dakwah dengan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI). Unit pendukung yang ada saat itu adalah, Unit Perpustakaan, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M), Pusat Pengkajian Islam dan kebudayaan (PPIK), Lembaga Kajian Hukum Islam (LKHI) dan Unit Pelayanan Bahasa (UPB).

Dalam perjalanya selama 15 tahun STAIN Bengkulu dipimpin oleh: Ketua pertama oleh Drs. H. Badrul Munir Hamidy (dari tanggal 30 Juni 1997 sampai dengan 7 Maret 2002). Selanjutnya sejak tanggal 7 Maret 2002 Ketua STAIN Bengkulu

dijabat oleh DR. Rohimin, M.Ag dan ia terpilih kembali menduduki jabatan ketua untuk periode 2006-2010. Ketua keempat dijabat oleh Dr. H. Sirajuddin M.M.Ag., M.H sejak 2010 sampai alih status STAIN Bengkulu menjadi IAIN Bengkulu. Selama kepemimpinan Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag., M.H Jurusan dan Program Studi mengalami penambahan, sampai Desember 2012 STAIN Bengkulu memiliki 4 (empat) Jurusan (Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin, dan Dakwah) dengan 12 Program Studi. Jurusan Syariah dengan 4 Program Studi Ahwal al-Syakhshiyah (AHS) dan Muamalah (MUA), Ekonomi Islam (EKIS) dan DIII Perbankan Syariah (PBS). Jurusan Tarbiyah dengan 4 program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Jurusan Dakwah dengan 2 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI). Jurusan Ushuluddin dengan 2 Program Studi Filsafat Pemikiran Politik Islam (FPPI), dan Tafsir Hadis (TH).

Pada masa kepemimpinan Dr. H. Sirajuddin M.M.Ag. M.H usaha untuk menjadi IAIN Bengkulu terus dilakukan, berdasarkan Peraturan Presiden R.I Nomor 51, tanggal 25 April 2012 STAIN Bengkulu berubah status menjadi IAIN Bengkulu. Pada tanggal 13 Maret tahun 2013 IAIN Bengkulu diresmikan oleh Menteri Agama R.I Suryadharma Ali dengan Rektor pertama Prof, Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H.,(2013-2017). Saat diresmikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu memiliki 3 (Tiga) Fakultas, yakni (1) fakultas Syariah dan Ekonomi Islam (FSEI), (2) Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT), (3) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD).

Setelah proses alih status STAIN Bengkulu menjadi IAIN Bengkulu berdasarkan peraturan Presiden nomor 21 tahun 2012 tanggal 25 April 2012, Rektor IAIN Bengkulu pada saat itu, Prof.

Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH menginisiasi pemecahan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam pada Januari 2013 yang disampaikan kepada Dekan FSEI IAIN Bengkulu pada waktu itu, Dr. Asnaini, MA sehingga pada awal februari 2013, secara resmi dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam mengajukan surat permohonan pemisahan Fakultas menjadi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam kepada Rektor IAIN Bengkulu dan akhirnya menjadi Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

Pemisahan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam ini dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam pengembangan program-program studi yang di butuhkan di masyarakat dan merupakan upaya dalam mengembangkan perguruan tinggi serta hal ini dikemudian hari menjadi cikal bakal transformasi IAIN Bengkulu menjadi UIN Bengkulu dimana syarat peningkatan status kelembagaan dari IAIN menjadi UIN minimal harus memiliki minimal 4 (empat) Fakultas. Maka, pada 5 Juni 2015 Menteri Agama R.I menerbitkan PMA Nomor 30 Tahun 2015 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 35 tahun 2012 tentang organisasi dan tata kerja IAIN Bengkulu, maka IAIN Bengkulu memiliki 4 (empat) Fakultas yang terdiri dari Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor: B.II/3/54243 tanggal 27 Juli 2017, Prof, Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H., kembali terpilih menjadi Rektor IAIN Bengkulu periode kedua (2017-2021). Dengan berbagai macam upaya dalam peningkatan mutu perguruan tinggi, hingga bulan Mei 2021 IAIN Bengkulu memiliki 4 Fakultas dan 25 (dua puluh lima) program studi sarjana

(S1), 6 (enam) program studi pascasarjana (S2), dan 1 (satu) program studi doktor (S3).³⁴

Sedangkan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah berada di Palembang, Sumatra selatan. Dulunya UIN Raden Fatah masih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang dan diresmikan pada tanggal 13 Nopember 1964 di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Provinsi Sumatra Selatan. berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1964 tanggal 22 Oktober 1964. Asal – usul berdirinya IAIN Raden Fatah erat kaitannya dengan keberadaan lembaga – lembaga pendidikan tinggi agama Islam yang ada di Sumatra Selatan dengan IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta. Cikal bakal IAIN awalnya digagas oleh tiga orang ulama, yaitu K.H.A. Rasyid sidik, K.H. Husin Abdul Mu'in dan K.H. Siddik Adim pada saat berlangsung muktamar Ulama se Indonesia di Palembang tahun 1957. Gagasan tersebut mendapat sambutan luas baik dari pemerintah maupun peserta muktamar. Pada hari terakhir muktamar, tanggal 11 September 1957 dilakukan peresmian pendirian Fakultas Hukum Islam dan pengetahuan Masyarakat yang diketuai oleh K.H. A. Gani Sindang Muchtar Effendi sebagai Sekretaris. Setahun kemudian dibentuk Yayasan Perguruan Tinggi Islam Sumatra Selatan (Akta Notaris No. 49 Tanggal 16 Juli 1958) yang pengurusnya terdiri dari Pejabat Pemerintah, ulama dan tokoh- tokoh masyarakat. Pada tahun 1975 s.d tahun 1995 IAIN Raden Fatah memiliki 5 Fakultas, tiga Fakultas di Palembang, yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin; dan dua Fakultas di Bengkulu., yaitu

³⁴ Wikipedia, “Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu,” in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, January 5, 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas_Islam_Negeri_Fatmawati_Sukarno_Bengkulu&oldid=22562113.

Fakultas Ushuluddin di Curup dan Fakultas Syariah di Bengkulu. Sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam upaya pengembangan kelembagaan perguruan tinggi agama Islam, maka pada tanggal 30 juni 1997, yang masing- masing ke dua Fakultas di tingkatkan statusnya menjadi sekolah tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yaitu STAIN Curup dan STAIN Bengkulu Dalam perkembangan berikutnya IAIN Raden Fatah membuka dua Fakultas baru, yaitu Fakultas Adab dan Fakultas Dakwah berdasarkan Surat keputusan Menteri Agama R.I Nomor 103 tahun 1998 tanggal 27 Februari 1998. Cikal bakal Fakultas Adab dimulai dari pembukaan dan penerimaan mahasiswa Program Studi (Prodi) Bahasa dan Sastra Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam pada tahun Akademik 1995/1996. Pendirian Program Pascasarjana pada tahun 2000 mengukuhkan IAIN Raden Fatah sebagai institusi pendidikan yang memiliki komitmen terhadap pencerahan masyarakat akademis yang selalu berkeinginan untuk terus menimba dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner.³⁵

Sedangkan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung adalah Perguruan Tinggi Islam Negeri yang berada di kelurahan Sukarame, kecamatan Sukarame, kota Bandar Lampung provinsi Lampung. Awalnya bernama IAIN Bandar Lampung diberi nama Raden Intan 1834–1856 yaitu seorang pahlawan nasional Indonesia asal Lampung berdasarkan SK Presiden No. 082/TK/1986 tanggal 23-10-1986 . Serta resmi menjadi Universitas pada tanggal 07 April 2017/10 Sya’ban 1438 H berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 38 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Sebelum berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, telah

³⁵ Wikipedia, “UIN Raden Fatah,” in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, January 18, 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=UIN_Raden_Fatah&oldid=22672608.

berdiri terlebih dahulu Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL) pada tahun 1961 di Teluk Betung Pada tahun 1963, pihak Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung mengadakan musyawarah dengan Para Ulama Lampung dan dengan aparat Pemerintah Daerah, yang intinya adalah sarana dan prasarana pendidikan tinggi agama Islam bagi masyarakat. Dari musyawarah tersebut kemudian dihasilkan suatu kesepakatan untuk mendirikan dua Fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah.

Pada saat itu sarana dan prasarana pendidikan masih sangat terbatas. Tempat perkuliahan pernah memakai gedung Fakultas Hukum cabang UNSRI di Teluk Betung dan di Masjid Al-Fur'qon Lungsir Teluk Betung. Setelah itu kemudian para inisiator melakukan upaya-upaya agar status kedua fakultas tersebut berubah dari swasta ke negeri. Upaya tersebut membuahkan hasil sehingga pada tanggal 13 Oktober 1964 terbitlah surat Keputusan Menteri Agama R.I. No. 86 /1964 yang isinya perubahan status Fakultas Tarbiyah Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL) menjadi Instansi Pemerintah (Negeri) yaitu : sebagai cabang Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fattah Palembang di Teluk Betung. Sementara Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung masih membina Fakultas Syari'ah. Pada saat itu masih berlaku aturan yang mempersyaratkan berdirinya sebuah al –Jami'ah (IAIN), yaitu sekurang-kurangnya memiliki tiga fakultas, untuk memenuhi persyaratan tersebut maka pada Tahun 1965 Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung mendirikan satu fakultas lagi yaitu Fakultas Ushuluddin dengan menunjuk K.H. Zakaria Nawawi sebagai Dekan. Ketiga Fakultas tersebut mengambil tempat di Masjid Al-Fur'qon.

Pada Tahun 1966 Pemerintah Daerah menyerahkan Gedung Ex Sekolah Cina di jalan Kartini untuk kegiatan perkuliahan Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin dan sejak saat itu kegiatan ketiga Fakultas tersebut dialihkan dari Masjid Al-Fur'qon

ke Gedung Ex sekolah Cina di jalan Kartini (Kaliawi). Dengan memperhatikan aktivitas Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung sudah merasa banyak, maka untuk menyantuni ketiga fakultas tersebut perlu ada yayasan Khusus yang menangani. Kemudian pada tahun 1966 itu juga atas putusan rapat Pengurus Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung maka terbentuklah Yayasan Perguruan Tinggi Islam (YAPERTI) Lampung. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 187/68 tanggal 26 Oktober 1968 berdirilah satu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Lampung dengan Nama " IAIN al-Jami'ah, Al- Islamiyah, Al-Hukumiyah Raden Intan Lampung", dengan Rektor Drs. H. Muchtar Hasan,S.H., dan kegiatan perkuliahan pun dilaksanakan di Jl. Kartini Kaliawi Tanjungkarang. Selaku Rektor Pertama, H. Mukhtar Hasan memimpin sampai tahun 1971. Periode kedua, IAIN Raden Intan dipimpin oleh Drs. Ibrahim Bandung dari tahun 1971 s.d. 1973 yang membawahi tiga fakultas yaitu Tarbiyah, Syari'ah dan Ushuluddin dengan mempergunakan kampus di Jl. Kartini Tanjungkarang.

Periode ketiga, dipimpin oleh Drs. H. Suwarno Achmady, seorang perwira menengah TNI AD yang menjabat dari tahun 1973 s.d. 1978. Pada periode ini IAIN Raden Intan mendapat bantuan Pemda Lampung berupa sebidang tanah seluas 5 Ha di jalan raya Labuhan Ratu dan selanjutnya kampus pun pindah ke lokasi baru. Adapun kampus Kaliawi di Jalan Kartini dipergunakan untuk TK Raden Intan dan Yayasan SMP Raden Intan. Sejak periode keempat yang dipimpin Drs. H. Muhammad Zein dari tahun 1978 s.d. 1984 IAIN Raden Intan mulai menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) yang sebelumnya menggunakan Sistem Semester non Kredit (1975–1982). Pada periode ini pula Pemerintah Daerah Lampung memberikan bantuan tanah kampus seluas + 50 Ha. di Sukarame. Pada periode kelima, IAIN Raden Intan dipimpin oleh Drs. H. Busyairi Majidi, seorang ulama anggota Tim Penyusun Al-

Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama, dan dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada periode yang berlangsung dari tahun 1984 s.d. 1989 ini berhasil dibangun empat gedung fakultas berlantai dua untuk Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin di Kampus Sukarame, dan pada tanggal 20 Agustus 1987 kegiatan perkuliahan secara resmi dipindahkan ke kampus baru ini.

Pada periode keenam yang menjadi Rektor adalah Drs. H. Pranoto Tahrir Fatoni seorang birokrat Departemen Agama Jakarta yang menjabat dari tahun 1989 s.d. 1993. Pada periode ini, diadakan penyempurnaan administrasi umum, akademik dan kemahasiswaan, dan terutama administrasi keuangan, serta pembangunan gedung perpustakaan berlantai dua di Sukarame. Periode ketujuh, IAIN Raden Intan dipimpin oleh seorang putra daerah Ranau, Drs. H.M. Ghozi Badrie yang berlangsung dari tahun 1993 s.d. 1998. Pada masa ini berhasil dibangun ruang perkuliahan Fakultas Syari'ah beserta gedung perkantornya, sehingga pada periode ini seluruh aktivitas perkuliahan sudah dipindahkan ke kampus Sukarame.

Pada periode kedelapan, terpilihlah Prof. DR. H.M. Damrah Khair, M.A. untuk memimpin IAIN Raden Intan dari tahun 1997 s.d. 2002. Pada masa ini berhasil dibangun gedung Fakultas Dakwah, gedung rektorat berlantai tiga serta pembangunan Gedung Serba Guna (GSG). Pada periode kesembilan, IAIN dipimpin oleh Prof. DR. H.S. Noor Chozin Sufri putra Jawa Timur dan seorang tokoh MUI Lampung, yang menjabat sejak tahun 2002 s.d. 2006. Masa kepemimpinannya disebut masa kebangkitan IAIN Raden Intan dilihat dari melonjaknya jumlah pendaftar calon mahasiswa, dikembangkannya beberapa jurusan baru dan sarana prasarana kampus, disepakatinya berbagai kerjasama baik dalam negeri maupun luar negeri, juga berhasil dibangun beberapa gedung baru diantaranya gedung Kantor Pascasarjana, gedung perpustakaan berlantai tiga, ruang Dosen Fakultas Tarbiyah dan ruang Dosen

Fakultas Syari`ah. Namun dia berhalangan tetap (meninggal dunia 17 Januari 2006) maka sebagai pengganti sementara adalah Drs. H. Mahmud Yusuf, MA. Hal ini sesuai SK Menteri Agama RI No. B.II/2/0271/2006, Tanggal 8 Maret 2006, sampai pelantikan Rektor baru yang definitif.

Selanjutnya, terbit Surat Keputusan Menteri Agama RI nomor : B.II/3/0847/2006 tanggal 21 Juli 2006 ditetapkan Prof. Dr. H.M. Ridwan Lubis sebagai Pgs. Rektor. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor : 143/M/2006 tanggal 12 Desember 2006 dilantik Prof. Dr.H. Musa Sueb, MA sebagai Rektor IAIN Raden Intan periode 2006–2010.³⁶

B. Komitmen Program Deradikalisme Keagamaan di Kampus Negeri Keagamaan

Seluruh Universitas Islam Negeri dibawah Kementrian Agama tidak terkecuali di UIN Se-Sumbagsel memiliki satu misi dan sangat berkomitmen dalam pencegahan penyebaran paham Radikalisme Keagamaan. Rektor beserta seluruh jajarannya sudah mendapatkan manah dari Mentri Agama agar menjadi poin atau mercusuar penyebaran ajaran dan nilai-nilai moderasi beragama ditengah-tengah kampus secara khusus dan masyarakat secara umum. Hal ini sebagaimana informasi yang didapatkan dari Warek 1 UIN FAS Bengkulu, beliau menyatakan bahwa ia selalu berkomitmen menjadi garda terdepan dalam mencegah penyebaran paham radikal masuk kedalam kampus.³⁷

Data ini diperkuat dengan hasil wawancara,

³⁶ Wikipedia, "UIN Raden Intan," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, January 8, 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=UIN_Raden_Intan&oldid=22578891.

³⁷ Bapak Khoirudin Wahid, Wawancara, 2023.

*“Ada banyak kegiatan yang dilakukan agar program deredakalisme keagamaan dikampus bisa terlaksana dengan baik, misalkan kami mengadakan seminar nasional maupun internasional dengan tema moderasi beragama, membuat kolom khusus di website resmi kampus yang menjadi forum diskusi dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi melalui media online. Selain itu, ketika ospek mahasiswa baru kami memasukan materi-materi tentang bahaya paham radikalisme keagamaan”.*³⁸

Moderasi beragama sangat urgen digalakan dikampus karena melalui pendidikan, akan terlahirlah orang-orang yang memiliki ilmu atau berilmu. Sekaligus mereka yang berbudi, memahami tentang bagaimana mengekspresikan keilmuannya dalam kehidupan bermasyarakat, berhati-hati, selalu menekankan aspek keadilan dan keseimbangan, dan ekspresi di dalam kehidupannya adalah mereka yang mencintai ruang-ruang kerukunan dan kedamaian dalam sikap yang toleran. moderasi beragama sejatinya adalah menciptakan insan-insan yang memahami agama secara baik, mendalam, dan mengekspresikannya dengan cara yang baik. Selain itu, sangat penting juga bagi pihak kampus untuk mengintegrasikan moderasi beragama dengan pendidikan karakter di lingkungan kampus.³⁹

Setelah melakukan survey dilapangan, integrasi moderasi ini penting segera dilakukan mengingat dikampus sudah terjadi proses peyebaran paham radikalisme keagamaan. Data ini dapat terlihat dengan jelas pada diagram dibawah ini,

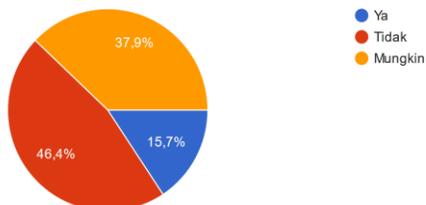
³⁸ Bapak Wahyu Setiawan, Wawancara, 2023.

³⁹ Nevin Zulfianda Pradana, “Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Kampus -,” Institut Teknologi Bandung, accessed July 22, 2023, <https://www.itb.ac.id/berita/pentingnya-mewujudkan-moderasi-beragama-di-lingkungan-kampus/58549>.

Pencegahan Dan Penanganan Faham Radikal Pada Mahasiswa

Apakah di kampus anda sudah ada tanda-tanda penyebaran "Paham Radikalisme Keagamaan"?

153 jawaban



Sumber: Interpretasi Peneliti

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 15,7 % informan menyatakan bahwa dikampus sudah mulai terlihat ada tanda-tanda penyebaran paham radikalisme keagamaan. Oleh karena itu, perlu segera ada tindakan serius untuk menjegah penyebaran paham ini semakin masif dan tak terkendali.

Untuk mewujudkan integrasi modersi beragama dan pendidikan karakter perlu perhatian yang serius dari semua civitas akademik . Komitmen ini harus trus dijaga dan dukung dengan dengan maksimal. Hal ini penting dilakukan mengingat fakta bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan berbagai macam suku, bahasa, budaya dan agama. Kemajemukan ini jika tidak dipelihara dengan baik akan menimbulkan perpecahan dan permusuhun ditengah-tengah masyarakat.⁴⁰

Ajaran yang bisa meghancurkan kemajemukan indonesia adalah paham radikalisme keagamaan, sehinga sudah sepatutnya paham radikal ini ditolak dan stop penyebarannya, terutama pada generasi muda yang sangat rentan terpapar paham radikal. Masa

⁴⁰ Muhammad Faizin, "Moderasi Beragama Dan Urgensinya," *UNINUS* (blog), January 1, 1970, <https://uninus.ac.id/moderasi-beragama-dan-urgensinya/>.

muda merupakan masa seseorang masih mencari jadi diri sehingga paling mudah disusupi paham radikal. Disini lah peran kampus keagamaan sangat diperlukan sebagai mercusuar keilmuan islam dalam menghadang dan menghalau penyebaran paham radikalisme keagamaan. Kampus keagamaan harus bisa menjadi icon moderasi beragama yang mampu memberikan pencerahan kepada mahasiswa dan masyarakat luas akan bahaya paham radikalisme keagamaan. Selain itu, kampus keagamaan diharapkan mampu menjelaskan kepada khalayak luas bahwa ajaran radikalisme adalah paham sesat dan tidak benarkan oleh islam yang lebih mengedepankan nilai-nilai kasih sayang dan *rahmatan lil alamin*.

C. Data-data Penguatan Pemahaman Keagamaan Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Paham Radikal Di Perguruan Tinggi Keagamaan

Sebelum melakukan program penguatan pemahaman keagamaan sebagai upaya pencegahan penyebaran paham radikal di Universitas Islam Negeri, perlu diketahui terlebih dahulu tingkat pemahaman mahasiswa terhadap Radikalisme Keagamaan. Setelah dilakukan penelitian, mayoritas mahasiswa memahami dengan baik istilah radikalisme keagamaan. Data ini sesuai dengan hasil wawancara,

*“Paham Radikalisme keagamaan sangat berbahaya sekali, karena seseorang berani melakukan kekerasan atas nama agama. Legitimasi salah benarnya perbuatan jahat harus diputuskan melalui mekanisme pengadilan. Setiap individu tidak dibenarkan melakukan pengrusakan atau kekerasan dengan mengatasnamakan agama demi menghukumi suatu perbuatan tertentu yang diduga sebagai perbuatan jelek atau jahat”*⁴¹

Hasil wawancara selanjutnya,

⁴¹ Rohim, Wawancara, 2023.

“Radikalisme keagamaan adalah paham yang membenarkan jama’ahnya untuk melakukan kekerasan apabila menjumpai sebuah kemaksiatan. Bila dilihat sekilas ajaran ini terkesan bagus karena menegakan amar ma’ruf nahi mungkar namun sebenarnya ajaran ini tidak tepat. Penegakan hukum tidak bisa dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu melainkan melalui mekanisme peradilan dengan mendatangkan saksi dan bukti. Penegakan hukum yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu sangat rawan terjadinya penyimpangan dan tindakan anarkis”⁴²

Dari wawancara diatas apat diketahui bahwanya mayoritas mahasiswa sudah memahami bahwa radikalisme adalah ajaran yang tidak baik, karena mengajarkan dan membenarkan tindakan kekerasan atas nama agama. Namun, masih ada beberapa mahasiswa yang tidak terlalu paham dan mengerti tentang radikalisme keagamaan Data ini diperkuat dengan hasil wawancara,

“Kadang-kadang juga dengar istilah radikalisme keagamaan di berita cuma sekilas, saya tidak terlalu memperhatikannya karna saya ganti chanelnya. Udah cape kuliah ngapain capek-capek mikirin radikalisme. Biar para pejabat saja yang mikirin radikalisme keagamaa, kita sebagai rakyat ya cukup santai saja”⁴³

Hasil dari angket yang disebar secara online kepada mahasiswa juga menjelaskan bahwa masih ada sekitar 7,2 % mahasiwa yang tidak mengetahui dengan radikalisme keagamaan, 23,5% Mahasiswa yang ragu-ragu dan tidak yakin akan jawabannya sendiri ketika ditanya terkait radikalisme keagamaan. Sedangkan mahasiwa yang mengetahui dan memahami radikalisme keagamaan berjumlah sekitar 69,3%. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

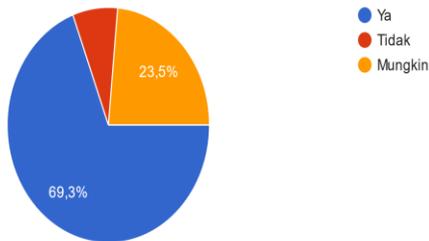
⁴² Ahmad Sukindar, Wawancara, 2023.

⁴³ Anton, Wawancara, 2023.

Tabel Pengetahuan Mahasiswa Terkait Radikalisme Keagamaan

Apakah anda mengetahui "Paham Radikalisme Keagamaan" ?

153 jawaban



Sumber: Interpretasi Peneliti

Berdasarkan fakta ini, program deradikalisme keagamaan di Universitas Islam Negeri sangat urgen dilakukan. Program ini dilakukan dalam bentuk penguatan pemahaman keagamaan yang dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan, antara lain:

Pertama, Menyisipkan pemahaman moderat di setiap mata kuliah.

Pembelajaran di kelas merupakan salah satu strategi jitu dalam menghambat penyebaran paham radikalisme keagamaan di kampus. Materi ajar bisa dibuat dengan menekankan pada Moderasi beragama dan toleransi. Di Universitas Islam Negeri pembelajaran agama mendapatkan jatah porsi terbanyak dibandingkan dengan pelajaran umum, sehingga lebih mudah di dalam penyampaian materi, materi ajar yang mengedepankan pada sifat *rahmatan lil alamin*. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara,

“Awalnya saya tidak terlalu paham dengan bahaya radikalisme keagamaan tapi setelah menyimak penjelasan dosen,

*saya jadi paham bahaya radikalisme keagamaan yang bisa menimbulkan konflik horizontal antar umat beragama*⁴⁴

Data selanjutnya,

*“Kawan-kawan jadi paham radikalisme keagamaan setelah dosen memberikan contoh sehari-hari tentang perilaku radikal, misal dalam berpendapat orang yang mau benarnya sendiri dan menyalahkan pendapat orang lain adalah contoh nyata perbuatan yang mengarah kepada radikalisme keagamaan”*⁴⁵

Pengulangan materi dederalikisme keagamaan yang terus menerus sangat efektif didalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Repetitive atau pengulangan merupakan metode pengajaran yang bermaksud agar pelajaran yang telah diterima melekat dalam ingatan mahasiswa.⁴⁶ Yang awalnya tidak paham, dengan metode retitive mahasiwa menjadi lebih paham. Sedangkan mahasiwa yang sudah paham dengan bantuan metode repetitive maka menjadi paham diluar kepala. Penjelasan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan setiap awal perkuliahan dimulai akan memberikan kesan dan membekas pada ingatan memori mahasiswa.

Kedua, Seminar dan pelatihan moderasi beragama

Seminar dan pelatihan⁴⁷ moderasi beragama berkontribusi sangat signifikan didalam menghambat dan mencegah penyebaran

⁴⁴ Agus Hermawan, Wawancara, 2023.

⁴⁵ Muhammad Zaky, Wawancara, 2023.

⁴⁶ Muhammad Arjuna Prayogi and Liliana Puspa Sari, “Penggunaan Metode Repetitive Dalam Perbaikan Hasil Belajar Menggiring Bola Pada Permainan Sepak Bola,” *Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (June 30, 2021): 92–97, <https://doi.org/10.55081/jbpkm.v1i2.269>.

⁴⁷ Ahmad Helmi, “Efektifitas Metode Coaching Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV Angkatan II Dan III Di Pusat

paham radikalisme di kampus. Hadirnya seorang nara sumber yang kompeten menjadi angin segar bagi mahasiswa didalam meng-upgrade pengetahuan tentang radikalisme keagamaan. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara,

“Seminar atau pelatihan bisa menjadikan kami mahasiswa lebih bersemangat lagi. Informasi-informasi terbaru yang disampaikan oleh narasumber bisa menambah pengetahuan kami. Radikalisme keagamaan selalu bertransformasi bentuknya dalam mengelabui calon korban-korban pencucian otak, sehingga informasi ter-update sangat perlu diketahi oleh para mahasiswa”⁴⁸

Hasil wawancara selanjutnya,

“Seminar moderasi beragama sangat urgen diselenggarakan. Tokoh yang terkenal jika menyampaikan teori tentang moderasi beragama dan bahaya radikalisme keagamaan akan sangat berkesan. Wajah baru tentu akan memberikan kesan baru. Tidak bisa dipungkiri lama lama kami juga bosan dengan dosen itu itu saja yang menyampaikan materi moderasi beragama”⁴⁹

Seminar ataupun pelatihan meskipun hanya satu kali saja diselenggarakan selama satu semester tapi kesannya bisa membekas jauh kesanubari mahasiswa. Minset atau pola pikir baru efektif ditumbuh kembangan melalui seminar dan pelatihan.⁵⁰

Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur,” *JURNAL APARATUR* 3, no. 1 (2019): 1–12, <https://doi.org/10.52596/ja.v3i1.31>.

⁴⁸ Putri Indah Wati, Wawancara, 2023.

⁴⁹ Wulan, Wawancara, 2023.

⁵⁰ Fatin RN Wahidah, Edi Joko Setyadi, and Gisella Arnis, “EFEKTIVITAS PELATIHAN GROWTH MINDSET PADA SISWA SMA,” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LPPM UMP* 2, no. 0 (February 10, 2021): 346–53.

Ketiga, Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada KKN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sangat bagus jika diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Tiori yang dipelajari akan sempurna jika dipraktekan langsung ditengah-tengah masyarakat. Pepatah yang mengatakan “*the best teacher is experience*” bukan tanpa dasar, fakta membuktikan banyak para ahli (expert) lahir setelah bergulat dengan pahitnya kenyataan. Teori yang ada dibuku tidak selalu bisa diterapkan dilapangan, terkadang perlu strategi dan kebijakan khusus dalam menyikapi persoalan-persoalan yang ada dilapangan. Dengan penerapan dan integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada KKN, diharapkan mahasiswa bisa mengamalkan nilai-nilai tersebut dimasyarakat, mahasiswa bisa belajar langsung dengan pahitnya kenyataan hidup dengan segala problematika yang ada dimasyarakat. Selain mempunyai nilai positif bagi mahasiswa, KKN Terintegrasi ini memiliki manfaat juga bagi masyarakat secara luas, nilai-nilai moderasi beragama bisa tersebar dan dipahami oleh masyarakat. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara,

*“KKN menjadi wadah untuk mahasiswa mengembangkan potensi diri dengan mempraktekan teori-teori yang selama ini didapat diperkuliahan. Program ini sangat bermanfaat baik untuk mahasiswa maupun masyarakat . mahasiswa bisa menjadikan wadah KKN sebagai media pembelajaran live bagaimana praktek moderasi di masyarakat sedangkan masyarakat bisa mendapatkan edukasi terkait radikalisme keagamaan serta moderasi beragama. Hubungan ini bersifat simbiosis mutualisme ”.*⁵¹

Data wawancara selanjutnya,

⁵¹ Pak Rustam Efendi, Wawancara, 2023.

“Integrasi KKN Moderasi beragama menjadi solusi jitu bagi pencegahan paham radikalisme keagamaan baik dikampus maupun dimasyarakat. Program ini sangat efektif dilakukan dimana kami sebagai mahasiswa sangat bersemangat sekali dalam mensosialisasikan bahaya radikalisme keagamaan dan moderasi beragama. Semangat kami didasari prinsip cinta tanah air, kami tidak ingin indonesia terpecah belah akibat paham radikalisme ini”⁵²

Berdasarkan fakta ini diketahui bahwa KKN Integrasi menjadi salah satu solusi dalam mencegah penyebaran paham radikalisme keagamaan baik dikampus maupun dimasyarakat. Selama ini, informasi yang masuk kedesa terkait bahaya radikalisme masih sangat sedikit sekali. Banyak warga desa yang belum memahami bahaya laten dari paham radikal ini, warga desa biasanya sibuk bekerja diladang, kebun maupun sawah sehingga sangat sedikit informasi yang masuk. Dengan adanya tantangan ini, diharapkan para mahasiswa bisa menjadi solusi dengan banyak melakukan edukasi kepada warga masyarakat dengan mengikuti waktu sengang para warga desa.

Keempat, Penguatan Ormawa dengan Moderasi Beragama

Ormawa merupakan sarana pembelajaran organisasi bagi mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan merupakan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kapasitas kemahasiswaannya berupa aspirasi, inisiasi, atau gagasan-gagasan positif dan kreatif melalui berbagai kegiatan yang relafan dengan tujuan pendidikan nasional serta visi dan misi institut perguruan tinggi itu sendiri yang bekerja secara organisatoris.⁵³ Peran dan fungsi ormawa yang sangat vital ini harus dimaksimalkan semaksimal mungkin dengan

⁵² Syarifudin Zanki, Interview, 2023.

⁵³ “Organisasi Kemahasiswaan – Kemahasiswaan,” accessed July 22, 2023, <https://bamawa.isi.ac.id/kemahasiswaan/organisasi-kemahasiswaan/>.

membawa dan menyebarkan ajaran ajaran dan paham yang berbasis moderasi beragama. Ormawa bisa menjadi garda terdepan dalam mencegah penyebaran paham radikalisme keagamaan dikampus.

Pengurus dan anggota ormawa yang senantiasa berbaur dengan mahasiswa mempunyai kelebihan *problem mapping* yang sangat akurat, karena mengetahui kondisi riil di lapangan terkait paham radikalisme keagamaan. Siapa saja mahasiswa yang diduga terpapar paham radikalisme bisa dideteksi secara akurat, sehingga penanganannya bisa dilakukan sedini mungkin. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara,

“Potensi Ormawa dalam mencegah paham radikalisme dikampus sangat besar sekali. Potensi yang besar ini jangan sampe dilewatkan begitu saja atau bahkan dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk menyebarkan paham radikal dikampus. Pengurus dan anggota ormawa harus dibekali dengan wawasan moderasi beragama yang baik. Setiap pengurus dan anggota ormawa harus menjadi agent of change dalam mencegah penyebaran paham radikal”.⁵⁴

Hasil wawancara selanjutnya,

*“Pengurus dan anggota Ormawa bisa mendeteksi secara akurat penyebaran paham radikal, mereka bisa mengetahui secara pasti siapa saja mahasiswa yang sudah terpapar paham radikal ini. Informasi yang berhasil dikumpulkan ini bisa menjadi bahan dan pertimbangan para pimpinan kampus dalam merumuskan kebijakan terkait pencegahan penyebaran paham radikal”*⁵⁵

Berdasarkan fakta ini, potensi Ormawa harus dilakukan secara maksimal. Kemampuan Ormawa sebagai intelejen yang melakukan pencarian informasi secara akurat ini harus dijaga dan

⁵⁴ Anita Sari, Wawancara, 2023.

⁵⁵ Bapak Anton Sanjaya, Wawancara, 2023.

dikembangkan secara maksimal. Selain itu, ormawa bisa menjadi garda terdepan dalam pencegahan penyebaran paham radikal.

Kelima, Duta Moderasi Beragama

Duta moderasi beragama dibentuk sebagai strategi marketing dalam mengkampanyekan gerakan anti radikalisme keagamaan serta mensosialisasikan ajaran dan nilai-nilai moderasi beragama kepada para mahasiswa. Duta Kampus yang akan menjadi kepanjangan tangan institusi dalam melakukan upaya sosialisasi dan promosi moderasi beragama ke berbagai kalangan mahasiswa ataupun institusi. Duta kampus menjadi icon sekaligus *role model* sosok yang sangat memahami ajaran dan nilai-nilai moderasi beragama. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara,

*“Duta Moderasi dipilih dari masing-masing prodi dan mereka ditugaskan menjadi duta mahasiswa didalam menyebarkan ajaran dan nilai moderasi beragama. Kami sebagai duta moderasi sangat bangga bisa menjadi bagian dari kegiatan pemberantasan dan pencegahan paham radikalisme keagamaan.”*⁵⁶

Data wawancara selanjutnya,

*“Duta Moderasi beragama berasal dari mahasiswa terpilih dari semua prodi dan jurusan dengan beberapa kriteria: berwawasan luas tentang moderasi beragama, berpenampilan prima (menarik), berkepribadian unggul dan memiliki kerendahan hati. Sesuai tujuannya, Duta moderasi beragama diharapkan bisa menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan bisa membawa nama baik institusi ke ranah yang lebih luas serta mampu menjadi role model bagi seluruh mahasiswa”.*⁵⁷

Berdasarkan fakta ini dapat diketahui bahwa Duta Moderasi Beragama merupakan salah satu cara dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai moderasi beragama yang cukup

⁵⁶ Indah Kartika, Wawancara, 2023.

⁵⁷ Agung Raharjo, Wawancara, 2023.

efektif. Duta moderasi beragama biasanya dipilih dari mahasiswa yang berpenampilan menarik; mahasiswi yang cantik atau mahasiswa yang tampan. Keriteria ini sebagai bentuk setrategi marketing agar para mahasiswa lain tertarik dengan penyampain isi materi dari duta moderasi beragama.

Keenam, Scanning dan filterasi paham radikalisme keagamaan

Scanning dan filterasi paham radikalisme keagamaan sangat penting dilakukan dikampus secara berkala dalam setiap semester. Tidak menutup kemungkin mahasiswa yang awalnya belum terpapar paham radikal tiba-tiba disemester berikutnya sudah terpapar paham dan ajaran radikal ini. Scanning dan filterasi paham radikalisme keagamaan sebaiknya tidak hanya pada mahasiswa saja, melainkan seluruh civitas akademik kampus perlu dilakukan scanning secara berkala. Bahkan, kegiatan scanning ditingkat pejabat dan pemangku kebijakan jauh lebih penting dari pada secrining dikalangan mahasiswa. Para pejabat yang terpapar paham radikal bisa menimbulkan efek rusak yang lebih dahsyat dari pada mahasiwa itu sendiri.

Data ini diperkuat dengan hasil wawancara,

“Di kampus ini ada tim tersendiri yang khusus melakukan scanning dan filterisasi paham radikalisme keagamaan setiap semester secara berkala. Mereka biasanya memanfaatkan media online dalam melakukan scanning, FB, Twiter dan Whatshap yang sering digunakan sebagai media yang paling efektif untuk scanning tahap awal. Jika ada mahasiswa yang diduga terpapar maka akan dilakukan pemantauan secara serius dan intensif dengan bantuan Ormawa”.⁵⁸

⁵⁸ Ibu Indah Sulastri, Wawancara, 2023.

Data wawancara selanjutnya adalah,

“Scanning ini penting dilakukan sebagai bentuk pencegahan penyebaran paham radikal. Scanning wajib dilakukan pada seluruh civitas akademik bukan hanya pada tingkat mahasiswa. Kegiatan scanning selama ini termasuk efektif dan berhasil dalam mendeteksi pihak-pihak yang sudah terpapar sehingga mudah dilakukan pembinaan setelahnya”.⁵⁹

Berdasarkan fakta ini, sebaiknya kegiatan scanning dan filterisasi paham radikal di kampus harus tetap dilanjutkan dan semakin diperluas jangkauannya. Pihak-pihak yang terlibat sebagai mata-mata sebaiknya bukan dari kampus saja, melainkan bisa melibatkan masyarakat sekitar kampus dan jaringan alumni. Warga sekitar kampus tentu mengetahui kehidupan sehari-hari mahasiswa karena banyak mahasiswa yang nge-kost disekitaran kampus. Sedangkan jaringan alumni bisa digunakan sebagai mata-mata untuk mencari jejak pembawa paham radikal kekampus. Berasal dari mana jaringan paham radikal tersebut bisa dengan mudah ditelusuri oleh para alumni, karena koneksi dan jaringan para alumni tentu lebih banyak dan luas dibandingkan dengan civitas kampus.

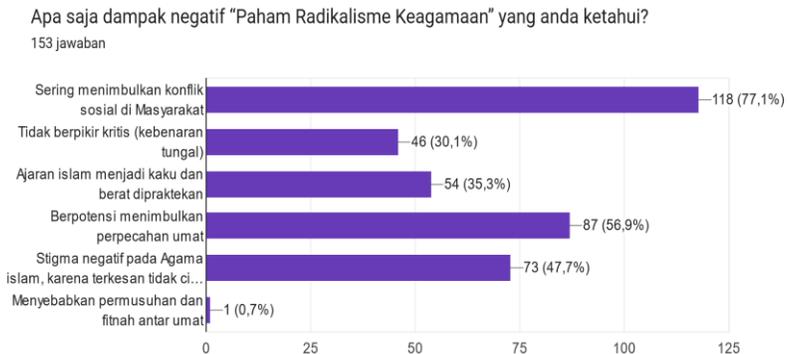
⁵⁹ Bapak Imam Purwoko, Wawanvara, 2023.

BAB IV

Deredakalisme dan Penguatan Pemahaman Keagamaan

A. Upaya Penguatan Pemahaman Keagamaan Yang Sudah Dilakukan di Kampus

Sebelum melakukan analisa upaya penguatan pemahaman keagamaan yang sudah dilakukan di kampus UIN Se-Sumbagsel perlu ditelusuri apakah civitas akademik kampus sudah memahami dan mengetahui dampak negatif dari paham radikalisme keagamaan. Berdasarkan hasil survey ditemukan sebuah fakta bahwa mayoritas civitas akademik kampus menyatakan bahwa paham radikalisme keagamaan menimbulkan dampak negatif. Data ini dapat dilihat dengan jelas pada diagram dibawah ini,



Sumber: Interpretasi Peneliti

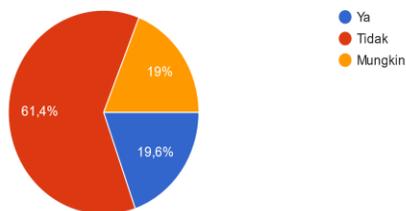
Dari data survey ini diketahui bahwa sebanyak 77,1 % informan menyatakan bahwa paham radikalisme keagamaan memiliki dampak negatif sering menimbulkan konflik sosial dimasyarakat. Sebanyak 30,1 % informan menyatakan bahwa paham radikalisme keagamaan memiliki dampak negatif membuat

Pencegahan Dan Penanganan Faham Radikal Pada Mahasiswa

seseorang tidak boleh berpikir kritis, karena mereka hanya mengakui sebuah kebenaran tunggal. Sebanyak 35,3 % informan menyatakan bahwa paham radikalisme keagamaan memiliki dampak negatif yakni munculnya stigma negatif terhadap ajaran islam, ajaran islam terkesan menjadi ajaran yang kaku dan berat dipraktikkan. Sebanyak 56,9 % informan menyatakan bahwa paham radikalisme keagamaan memiliki dampak negatif yakni memecah belah umat islam. Sebanyak 47,7 % informan menyatakan bahwa paham radikalisme keagamaan memiliki dampak negatif yakni menimbulkan stigma negatif pada Agama islam, karena terkesan tidak cinta damai. Sebanyak 0,7 % informan menyatakan bahwa paham radikalisme keagamaan memiliki dampak negatif yakni menyebabkan permusuhan dan fitnah antar umat.

Ada fakta mengejutkan juga yang peneliti jumpai, ternyata masih ada beberap informan yang menyatakan bahwa paham radikalisme keagamaan memiliki sisi positifnya. Data ini dapat terlihat dengan jelas pada diagram dibawah ini,

Apakah "Paham Radikalisme Keagamaan" memiliki dampak positif, ?
153 jawaban



Sumber: Interpretasi Peneliti

Dari diagram diatas dapat disimpulkan ada sebanyak 19,6 % informan yang menyatakan bahwa ajaran paham radikalisme keagamaan masih memiliki dampak positif. Meskipun angka

Pencegahan Dan Penanganan Faham Radikal Pada Mahasiswa

19,6 % bukan angka yang besar namun kondisi ini cukup memprihatikan, dimana kelompok penyebar paham radikalisme berhasil mempengaruhi mahasiswa untuk mendukung pergerakannya. Oleh karena itu, perlu ditelusuri terlebih dahulu bagaimana ciri-ciri mahasiswa yang terpapar paham radiaklisme keagamaan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram dibawah ini ciri-ciri mahasiswa yang sudah terpapar paham radikalisme keagamaan.



Berdasarkan diagram ini dapat diketahui bahwa ciri-ciri mahasiswa yang terpapar paham radikalisme keagamaan. Sebanyak 75,8 % informan menyatakan bahwa ciri-ciri mahasiswa yang terpapar paham radikalisme keagamaan adalah selalu merasa benar dengan pendapatnya sendiri. Sebanyak 28,8 % informan menyatakan bahwa ciri-ciri mahasiswa yang terpapar paham radikalisme keagamaan biasanya adalah mahasiswa yang tertutup dan jarang bergaul dengan teman-temannya. Sebanyak 11,1 % informan menyatakan bahwa ciri-ciri mahasiswa yang terpapar paham radikalisme keagamaan adalah prestasi akademiknya selalu menurun. Sebanyak 65,8 % informan menyatakan bahwa ciri-ciri mahasiswa yang terpapar paham radikalisme keagamaan adalah sering membid'ahkan dan mengkafirkan muslim lain yang tidak

sependapat. Sebanyak 38,6 % informan menyatakan bahwa ciri-ciri mahasiswa yang terpapar paham radikalisme keagamaan adalah Tempramen dan keras kepala.

Berdasarkan fakta-fakta diatas, perlu sekali dilakukan langkah-langkah kongrit penguatan pemahaaan keagamaan yang bisa mencegah penyebaran paham radikalisme keagamaan. Upaya penguatan pemahaman keagamaan yang sudah dilakukan di kampus perlu dilestarikan dan dikembangkan secara terus menerus. Setelah dianalisa bentuk upaya penguatan pemahaman keagamaan ini terbagi menjadi dua, yakni penguatan pemahaman keagamaan bidang akedemik dan penguatan pemahaman bidang non akademik. Salah satu penguatan pemahaman keagamaan bidang akademik dilakukan dengan cara memasukan ajaran dan nilai-nilai moderasi beragama dalam matakuliah sehinga mahasiswa bisa mendapatkan informasi yang cukup terkait cara beragama yang benar dan sesuai dengan syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara,

“Mahasiswa banyak memiliki pemahaman agama yang masih dangkal, seringkali mereka menelan informasi ajaran islam yang diperoleh dari media sosial secara mentah-mentah tanpa melakukan analisa secara mendalam dengan melihat referensi dari kitab-kitab tuorst. Informasi berupa konten ajaran islam yang banyak beredar di media sosial terkadang tidak benar dan menyesatkan, oleh karena itu perlu sekali memasukan informasi pembanding tentang ajaran islam dan cara yang paling efektif adalah dengan menyisipkan ajaran moderasi beragama pada setiap perkuliahan”.⁶⁰

Hasil wawancara selanjutnya,

⁶⁰ Bapak Imam Mustofa, Wawancara, 2023.

“kami senang dikasih contoh-contoh pengamalan agama sehari-hari yang bersifat santun, dan lebih kearah saling hormat-menghormati. Meskipun tidak banyak alokasi waktunya tapi cukup berkesan juga bagi kami para mahasiswa”⁶¹

Upaya penguatan pemahaman keagamaan bidang akademik lainnya dilakukan dengan cara mengadakan seminar dan pelatihan kepada mahasiswa dengan tema moderasi beragama. Seminar dan pelatihan ini bersifat “penyegaran”. Narasumber yang kompeten dan berasal dari tokoh yang terkenal bisa memberikan efek yang kuat terhadap mahasiswa dalam mempelajari dan memahami nilai-nilai moderasi beragama. Materi yang disampaikan terkait penguatan pemahaman keagamaan akan mudah dicerna dan dipahami karena para audiennya sudah tertarik dengan narasumbernya. Strategi ini terbilang cukup efektif dengan banyaknya mahasiswa yang mengikuti acara seminar dan pelatihan moderasi beragama. Data ini didukung oleh hasil wawancara,

“Bagus seminarnya, narasumbernya kompeten, banyak informasi dan pengetahuan baru yang kami peroleh. Selain itu, narasumbernya adalah tokoh nasional yang sering muncul di TV jadi tambah semangat kami ikut acara ini”⁶²

Upaya penguatan pemahaman keagamaan bidang akademik lainnya dilakukan dengan cara membuat program KKN Moderasi Beragama. Program ini terbilang sukses menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat luas. Program KKN Moderasi Beragama sengaja diseting selain melatih mahasiswa untuk *learning by doing*⁶³, juga sebagai sarana menyebarluaskan

⁶¹ Rudi, Wawancara, 2023.

⁶² Ahmad Muhajir, Wawancara, 2023.

⁶³ Siti Maslakhah, “PENERAPAN METODE LEARNING BY DOING SEBAGAI IMPLEMENTASI FILSAFAT PRAGMATISME DALAM MATA KULIAH LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF,”

ajaran dan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat luas, terutama didesa desa yang sedikit sekali mendapatkan informasi tentang moderasi beragama. Program ini merupakan ide yang sangat brilliant, belajar jika hanya dilakukan dikelas maka hasil yang diperoleh tidak bisa maksimal. Dengan berbaur dengan masyarakat para mahasiswa bisa secara ril merasakan dan menghadapi promlematika kehidupan, termasuk persoalan intoleransi dan lain sebagainya. Fata ini diperkuat dengan hasil wawancara,

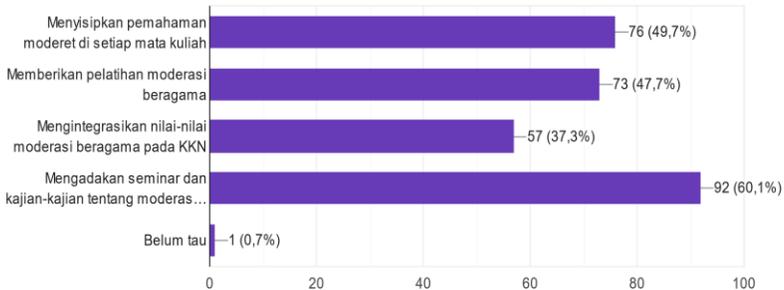
“Banyak pelajaran hidup yang kami proleh dari KKN Moderasi Beragama, jika dikelas kami diajari cara menghormati orang yang berbeda pendapat, maka ketika dimasyarakat kami disuguhi fakta orang yang bertengkar dan harus dicarikan solusinyaa. Bergam hal situasi dan kondisi dimasyarakat dan kami harus siap menghadapi semua situasinya dengan mengedepankan pendekatan yang humanis dan penuh dengan nilai-nilai moderasi beragama ”⁶⁴

Data data yang diperoleh dari wawancara ini diperkuat dengan hasil angket yang kami sebar kepada civitas akademik dan ada sekitar seratus lima puluh tiga responden yang memberikan jawabannya. Adapun upaya penguatan pemahaman keagamaan bidang akademik bisa dilihat pada diagram dibawah ini

Pencegahan Dan Penanganan Faham Radikal Pada Mahasiswa

Apa saja upaya penguatan pemahaman keagamaan (bidang akademik) yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran "Paham Radikalisme Keagamaan" di kampus ini ?

153 jawaban



Dari data grafik diatas dapat diketahui bahwa upaya penguatan pemahaman keagamaan bidang akademik yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran paham radikalisme keagamaan dikampus adalah sebanyak 49,7% informan menyatakan bahwa upaya penguatan pemahaman keagamaan bidang akademik yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran paham radikalisme keagamaan dikampus adalah dengan cara menyisipkan pemahaman moderet di setiap mata kuliah. Sebanyak 47,7% informan menyatakan bahwa upaya penguatan pemahaman keagamaan bidang akademik yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran paham radikalisme keagamaan dikampus adalah dengan cara Memberikan pelatihan moderasi beragama. Sebanyak 37,3% informan menyatakan bahwa upaya penguatan pemahaman keagamaan bidang akademik yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran paham radikalisme keagamaan dikampus adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada KKN. Sebanyak 60,1% informan menyatakan bahwa upaya penguatan pemahaman keagamaan bidang akademik yang sudah

dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran paham radikalisme keagamaan dikampus adalah dengan cara Mengadakan seminar dan kajian-kajian tentang moderasi beragama.

Sedangkan program penguatan pemahaaan keagaman non akademik yang bisa mencegah penyebaran paham radikalisme keagamaan dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan bantuan ORMAWA. ORMAWA merupakan Organisasi yang menjadi wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan, peningkatan kecendekiawanan serta integritas pribadi dalam menyikapi permasalahan kampus, masyarakat, dan bangsa. Dengan demikian, perannya sangat besar dalam merancang, melaksanakan, dan mengoordinasikan kegiatan ekstrakurikuler agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh mahasiswa.⁶⁵ Potensi besar yang dimiliki oleh Ormawa harus bisa digunakan sebagai sarana penguatan pemahaman keagamaan. Disetiap acara dan kegiatan yang dilakukan oleh Ormawa harus mampu mentransfer informasi dan nilai-nilai moderasi kepada mahasiswa dan juga anggota serta pengurus Ormawa.

Data ini diperkuat dengan hasil wawancara,

“Banyak ilmu yang bisa peroleh selama aktif di Ormawa, soft skill ini akan sangat baik jika disempurnakan dengan nilai-nilai moderasi beragama sehingga mahasiswa bisa lebih bijak dalam menilai setiap sesuatu. Bahkan ketika demo menyuarakan hak hak rakyat, mahasiswa harus paham jika tidak boleh melakukan tindakan anarkis yang malah merugikan semua pihak. Menyampaikan pendapat adalah hak asasi yang tidak boleh dibelenggu oleh siapapun. Yang berhak menyampaikan pendapat

⁶⁵ Wikipedia, “Organisasi mahasiswa,” in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, December 26, 2022, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Organisasi_mahasiswa&oldid=22468465.

disini bukan hanya rakyat melainkan pemerintah juga, oleh karena itu perlu adanya jalinan komunikasi yang baik antar pihak-pihak yang menyampaikan pendapat. Pihak pemerintah harus siap menjadi pendengar dan pihak rakyatpun harus siap menjadi pihak pendengar. Karakter building seperti ini yang coba dibangun melalui penanaman nilai-nilai moderasi”⁶⁶

Selain itu, program penguatan pemahaaan keagamaan non akademik lainnya dilakukan dengan cara melakukan scanning penyebaran paham radikalisme keagamaan. Scanning ini bertujuan sebagai *mapping problem* yang digunakan sebagai dasar merumuskan kebijakan dan langkah selanjutnya yang harus diambil oleh para pimpinan. Scanning ini tidak hanya dilakukan pada mahasiswa saja, melainkan seluruh civitas akedmik harus dilakukan scanning karena tidak menutup kemungkinan bisa terpapar paham radikalisme keagamaan. Program scanning bisa memberikan kontribusi pada program penguatan pemahaman radikalisme keagaaman karena menjadi pondasi atau dasar pihak-pihak mana saja yang harus diperkuat pemahaman keagamaannya dengan nilai-nilai moderasi. Program scanning menjadi penentu dosis seberapa banyak harus memberikan dasar pemahaman nilai moderasi beragama. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara,

“Dari hasil scanning, ditemukan sekitar tiga puluh mahasiswa prodi HTN yang diduga sudah terpapar paham radikal dan segera dilakukan tindakan preventif agar paham ini tidak menyebar lebih banyak lagi. Ketiga puluh mahasiswa ini kemudian mendapatkan perhatian lebih khusus dengan mendapatkan pengajaran nilai-nilai moderasi beragama ” .⁶⁷

⁶⁶ Bapak Mohamad Wildan, Wawancara, 2023.

⁶⁷ Jaya Kusuma, Wawancara, 2023.

Program penguatan pemahaaan keagaman non akademik lainnya dilakukan dengan cara membuat spanduk, pamlet, baliho, selebaran dan lain sebagainya yang berisi nilai-nilai moderasi beragama. Lokasi pemasangan sepanduk, pamlet, baliho dan selebaran ini harus ditempat yang terbuka dan bisa dilihat oleh semua orang. Semakin sering orang melihat dan membaca point point nilai moderasi beragama maka secara tidak sadar orang tersebut akan ikut memahami dan setuju dengan nilai-nilai ajaran tersebut. Fakta ini diperkuat dengan hasil wawancara,

“Tulisan besar yang terdapat pada baliho “kawasan bebas paham radikal” ternyata sangat efektif dalam memberikan efek kejut kepada para penganut paham radikal bahwa mereka tidak diterima kehadirannya dikampus ini. Selain itu, spanduk tentang moderasi beragama sangat membantu dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama. Point point yang tertulis dispanduk cukup mudah untuk diingat dan dipahami”.⁶⁸

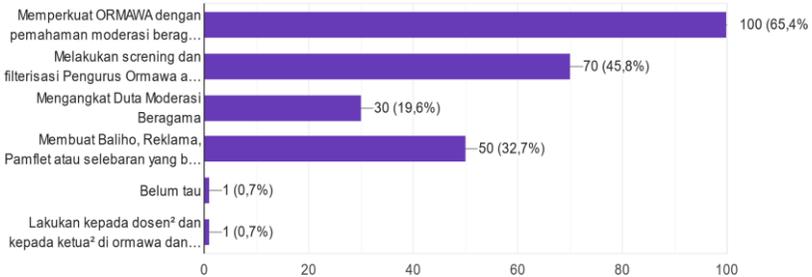
Data data yang diperoleh dari wawancara ini diperkuat dengan hasil angket yang kami sebar kepada civitas akademik dan ada sekitar seratus lima puluh tiga responden yang memberikan jawabannya. Adapun upaya penguatan pemahaman keagamaan bidang non akademik bisa dilihat pada diagram dibawah ini,

⁶⁸ Anton Wijaya, Wawancara, 2023.

Pencegahan Dan Penanganan Faham Radikal Pada Mahasiswa

Apa saja upaya penguatan pemahaman keagamaan (bidang non-akademik) yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran "Paham Radikalisme Keagamaan" di kampus ini ?

153 jawaban



Berdasarkan diagram diatas ini, dapat diketahui bahwa sebanyak 65,4% informan menyatakan bahwa penguatan pemahaaan keagaman (bidang non akademik) yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran paham radikalisme di kampus dengan cara memperkuat ORMAWA dengan pemahaman moderasi beragama. Sebanyak 45,8% informan menyatakan bahwa penguatan pemahaaan keagaman (bidang non akademik) yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran paham radikalisme di kampus dengan cara .elakukan screning dan filterisasi pengurus Ormawa serta civitas akademik kampus agar tidak terpapar paham radikal. Sebanyak 19,6% informan menyatakan bahwa penguatan pemahaaan keagaman (bidang non akademik) yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran paham radikalisme di kampus dengan cara mengangkat Duta Moderasi Beragama. Sebanyak 32,7% informan menyatakan bahwa penguatan pemahaaan keagaman (bidang non akademik) yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran paham radikalisme di kampus dengan cara membuat Baliho, Reklama, Pamflet atau selebaran yang berisikan tentang moderasi beragama.

B. Faktor Penghambat Upaya Penguatan Pemahaman Keagamaan Yang Sudah Dilakukan di Kampus

Sebelum menganalisa faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan yang sudah dilakukan di kampus, penting sekali mengetahui strategi yang digunakan oleh kaum radiakal didalam mempengaruhi kaum remaja (mahasiswa) agar mendukung ajaran mereka. Setelah melakukan survey dengan menyebarkan angket, ditemukan beberapa fakta yang bisa dilihat pada diagram dibawah ini,



Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 49,7% informan menyatakan bahwa strategi yang digunakan oleh kaum radikal didalam mempengaruhi kaum remaja (mahasiwa) adalah dengan cara menyucian otak mahasiwa dengan idiologi radikal. Sebanyak 53,6% informan menyatakan bahwa strategi yang digunakan oleh kaum radikal didalam mempengaruhi kaum remaja (mahasiwa) adalah dengan cara membuat acara berkedok keagamaan yang isinya dikemas dengan penanaman paham radikal. Sebanyak 24,2% informan menyatakan bahwa strategi yang digunakan oleh kaum radikal didalam mempengaruhi kaum remaja (mahasiwa) adalah dengan cara menerbitkan bulitin, jurnal atau buku yang berisi ajaran radikalisme keagamaan. menarik simpati

dengan bantuan finansial. Sebanyak 23,5% informan menyatakan bahwa strategi yang digunakan oleh kaum radikal didalam mempengaruhi kaum remaja (mahasiswa) adalah dengan cara Menarik simpati dengan bantuan finansial. Sebanyak 55,6 % informan menyatakan bahwa strategi yang digunakan oleh kaum radikal didalam mempengaruhi kaum remaja (mahasiswa) adalah dengan cara memanfaatkan teknologi internet, seperti youtube, whatshap, tiktok untuk mempermudah penyebaran paham radikal. Sebanyak 41,2% informan menyatakan bahwa strategi yang digunakan oleh kaum radikal didalam mempengaruhi kaum remaja (mahasiswa) adalah dengan cara berpenampilan agamis agar mudah mengelabui dan menyesatkan remaja yang haus akan pengetahuan agama.

Setelah mengetahui strategi yang digunakan oleh kaum radikal didalam mempengaruhi kaum remaja (mahasiswa) maka akan diperoleh gambaran umum kenapa strategi kaum radikal masih saja berhasil merekrut pengikut pengikutnya padahal sudah dilakukan program pencegahan sebelumnya oleh pihak pimpinan kampus. Berikut ini beberapa faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan, antara lain:

Salah satu faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan yang sudah dilakukan di kampus adalah mis informasi atau bahkan informasinya tidak sampai kepada mahasiswa. Fakta ini diperkuat dengan hasil wawancara,

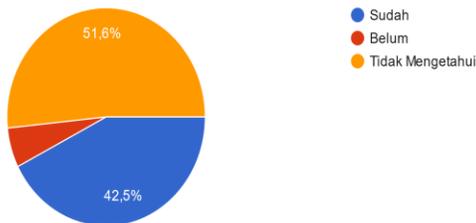
“Sebagus apapun programnya jika tidak sampai kepada mahasiswa maka akan percuma dan menjadi sia-sia. Ada beberapa mahasiswa yang tidak terlalu aktif di ormawa ataupun dalam pergaulan. Mereka relatif tertutup dan cuek dengan lingkungan sekitar. Mahasiswa seperti ini yang sering tidak mendapatkan

informasi yang cukup terkait moderasi beragama dan merekalah yang sering menjadi sasaran cuci otak oleh kaum radikal”⁶⁹

Data ini diperkuat juga dengan hasil survey dibawah ini,

Apakah sudah ada upaya penanganan terjadinya penyebaran “Paham Radikalisme Keagamaan” dikampus ini?

153 jawaban



Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 51 % informan menyatakan bahwa tidak mengetahui upaya penanganan terjadinya penyebaran paham radikalisme keagamaan dikampus. Sedangkan sebanyak 5,9% informan menyatakan bahwa belum mengetahui upaya penanganan terjadinya penyebaran paham radikalisme keagamaan dikampus. Serta ada sebanyak 42,5 % informan menyatakan bahwa sudah mengetahui upaya penanganan terjadinya penyebaran paham radikalisme keagamaan dikampus.

Jika diperdalam lagi faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan yang sudah dilakukan di kampus dibagi menjadi dua kategori, yakni faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan bidang akademik dan faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan bidang non akademik. Salah satu faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan bidang akademik adalah banyak mahasiswa yang memiliki pengetahuan agama kurang memadai. Dengan bekal

⁶⁹ Irwan Satria, Wawancara, 2023.

pengetahuan yang pas pas an membuat para mahasiswa mudah dibodohi dan disesatkan oleh para pengikut paham radikal. Dengan tingkat kecerdasan ini, para mahasiswa susah memahami materi dan isi ajaran moderasi beragama. Sudah berkali-kali ikut tapi tidak paham paham. Padahal pengikut paham radikal sering menggunakan dalil baik dalil berasal dari al-qur'an maupun hadis untuk menjustifikasi perbuatan radikal mereka, seolah-olah perbuatan radikal tersebut adalah perintah agama, sehingga banyak para mahasiswa yang tertipu. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara,

*“Penganut paham radikal pintar sekali memutar balikan dalil sehingga bisa menipu mahasiswa yang kurang pengetahuan agamanya. Mahasiswa yang kurang pengetahuan agamanya susah dan malas belajar nilai-nilai moderasi meagama. Mereka tidak bisa membedakan mana perbuatan benar dan mana perbuatan salah. Perbuatan radikal yang jelas-jelas bertentangan dengan agama bisa mereka hiasi dengan dalil dalil seolah-olah perbuatan tersebut adalah perbuatan yang suci dan merupakan perintah agama”.*⁷⁰

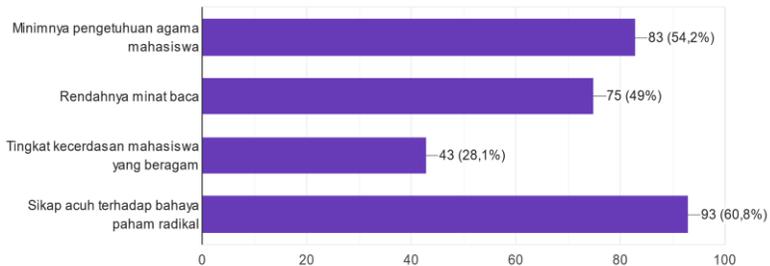
Faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan bidang akademik lainnya adalah rendahnya minat baca dan tingkat kecerdasan mahasiswa yang beragam. Rendahnya minat baca menyebabkan mahasiswa yang tidak pandai ini mudah ditipu oleh pengikut paham radikal. Hampir seluruh persoalan hidup sudah ada ketentuan dan tata aturannya dalam fiqh klasik, karena tidak membacanya sehingga banyak mahasiswa yang tidak mengetahui dan pandai. Mahasiswa yang rendah minat bacanya ini ketika ditatar dan diikuti kegiatan yang bertema moderasi beragama agak susah. Mereka hanya ikut-ikutan saja acaranya, selesai acara maka selesai juga pemahaman mereka terhadap moderasi beragama. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara,

⁷⁰ Alfin Alfiansyah, Wawancara, 2023.

“ada beberapa mahasiswa sudah ikutkan acara moderasi beragama masih saja tidak paham-paham akan bahayanya paham radikal. Mereka ini minat bacanya rendah dan tidak terlalu pandai anaknya”⁷¹

Fakta-fakta faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan dalam kategori akademik diperkuat dengan hasil survey pada diagram dibawah ini,

Apa saja faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan (bidang akademik) yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penye... "Paham Radikalisme Keagamaan" di kampus ini ?
153 jawaban



Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 54,2% informan menyatakan bahwa faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan (bidang akademik) yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran “Paham Radikalisme Keagamaan” di kampus ini adalah minimnya pengetahuan agama mahasiswa. Sebanyak 49% informan menyatakan bahwa faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan (bidang akademik) yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran “Paham Radikalisme Keagamaan” di kampus ini adalah rendahnya minat baca mahasiswa. Sebanyak 28,1% informan menyatakan bahwa faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan (bidang

⁷¹ Indah Sulastri, Wawancara, 2023.

akademik) yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran “Paham Radikalisme Keagamaan” di kampus ini adalah tingkat kecerdasan mahasiswa yang beragam. Sebanyak 60,8% informan menyatakan bahwa faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan (bidang akademik) yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran “Paham Radikalisme Keagamaan” di kampus ini adalah sikap acuh terhadap bahaya paham radikal.

Sedangkan faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan dalam kategori non-akademik ada beberapa hal, antara lain: banyak mahasiswa yang tidak ikut Ormawa. Pemanfaatan Ormawa dalam upaya penguatan pemahaman keagamaan menjadi tidak maksimal karena hal ini. Data diperkuat dengan hasil wawancara,

“Banyak mahasiswa tidak ikut Ormawa dengan alasan sudah capek belajar dikelas, padahal banyak pengetahuan yang bisa didapatkan jika aktif Di Ormawa. Mahasiswa yang tidak ikut Ormawa atau tidak aktif dalam mengikuti program kerja Ormawa maka akan kurang mendapatkan suplay pengetahuan ajaran dan nilai-nilai moderasi beragamanya”⁷²

Faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan dalam kategori non-akademik selanjutnya adalah karakter mahasiswa yang tertutup, susah bergaul atau kuper. Mahasiswa dengan model seperti ini sangat susah jika diajak aktif dalam kegiatan bertema moderasi beragama, mereka selalu menghindari dan lebih menyukai kesendirian. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara,

“Ada beberapa mahasiswa yang memiliki karakter tertutup dan enggan bergaul. Mahasiswa seperti ini susah jika diajak belajar bersama atau mengikuti acara seminar seminar, apalagi mengikuti

⁷² Ria Irawan, Wawancara, 2023.

pelatihan moderasi beragama. Rute kehidupan mereka hanya dikalasan dan di kos kos an saja. Mereka merangapan sudah capek dan lelah mengikuti perkuliahan kenapa masih harus capek-capek lagi ikut acara seminar atau pelatihan moderasi beragama”⁷³

Faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan dalam kategori non-akademik selanjutnya adalah minimnya dana oprasional penguatan pemahaman keagamaan nilai-nilai moderasi beragama. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya jumlah mahasiswa. Logika normalnya jika ingin tuntas dan maksimal dalam hal pemberantasan paham radikal maka program ini harus didukung dengan dana yang memadai. Dengan dana yang terbatas maka akan susah mendapatkan hasil yang maksimal. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara,

“Sebenarnya pengurus Ormawa selalu siap jika diminta untuk mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada seluruh mahasiswa. Kami juga selalu siap misalkan diminta membuat acara seminar ataupun pelatihan yang bertema moderasi beragama asalkan didukung persoalan dananya. Jika kami sendiri yang disuruh mencari dananya maka akan terasa cukup berat. Urusan teknis penyampain materi dan acara serahkan kekami tuntas semuanya, kami hanya minta back up persoalan logistiknya”⁷⁴

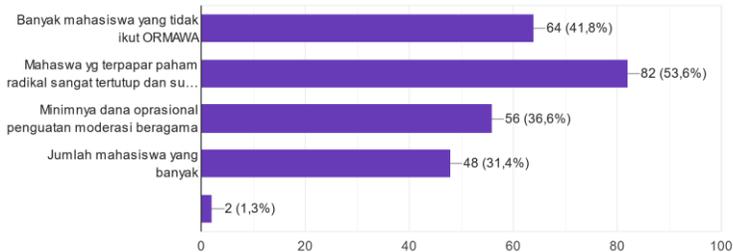
Fakta-fakta faktor penghambat upaya penguatan pemahaman keagamaan dalam kategori non-akademik ini diperkuat juga dengan hasil survey yang terlihat pada diagram dibawah ini,

⁷³ Ayu Indah Pertiwi, Wawancara, 2023.

⁷⁴ Amri Sirigar, Wawancara, 2023.

Pencegahan Dan Penanganan Faham Radikal Pada Mahasiswa

Apa saja faktor penghambat upaya pengutan pemahaman keagamaan (bidang non akademik) yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penye... "Paham Radikalisme Keagamaan" di kampus ini ?
153 jawaban



Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 41,8% informan menyatakan bahwa faktor penghambat upaya pengutan pemahaman keagamaan (bidang non akademik) yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran “Paham Radikalisme Keagamaan” di kampus ini adalah banyak mahasiswa yang tidak ikut ORMAWA. Sebanyak 53,6% informan menyatakan bahwa faktor penghambat upaya pengutan pemahaman keagamaan (bidang non akademik) yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran “Paham Radikalisme Keagamaan” di kampus ini adalah mahasiswa yg terpapar paham radikal sangat tertutup dan susah diajak bergaul. Sebanyak 36,6% informan menyatakan bahwa faktor penghambat upaya pengutan pemahaman keagamaan (bidang non akademik) yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran “Paham Radikalisme Keagamaan” di kampus ini adalah minimnya dana oprasional penguatan moderasi beragama. Sebanyak 31,4% informan menyatakan bahwa faktor penghambat upaya pengutan pemahaman keagamaan (bidang non akademik) yang sudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran “Paham Radikalisme Keagamaan” di kampus ini adalah jumlah mahasiswa yang banyak.

C. Inovasi yang harus diperkuat lagi dalam penguatan pemahaman keagamaan yang sudah dilakukan di kampus

Sebelum melakukan analisa inovasi penguatan pemahaman keagamaan yang sudah dilakukan di kampus, perlu dilihat terlebih dahulu background keilmuan mahasiswa yang selama ini mudah terpapar paham radikalisme keagamaan. Data data terkait background keilmuan mahasiswa yang selama ini mudah terpapar paham radikalisme keagamaan bisa dilihat pada diagram dibawah ini,

Bagaimana background keilmuan mahasiswa yang mudah terpapar "Paham Radikalisme Keagamaan"?

153 jawaban



Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 60,1 % informan menyatakan bahwa backgroun mahasiswa yang mudah terpapar paham radikalisme keagamaan adalah mahasiswa yang tidak pandai (alim) persoalan agama. Sedangkan sebanyak 28,1 % informan menyatakan bahwa backgroun mahasiswa yang mudah terpapar paham radikalisme keagamaan adalah mahasiswa yang pandai (alim) persoalan agama.

Setelah diketahui backround keilmuan mahasiswa yang mudah terpapar radikalisme keagamaan maka akan mudah merumuskan inovasi penguatan pemahaman keagamaan. Program pengutatan pemahaman keagamaan yang berbasis moderasi beragama sebenarnya sudah cukup baik dilakukan sebelumnya, namun jika

program ini di up-grade tentu akan lebih baik lagi. Berikut ini beberapa potensi pengembangan dari program penguatan pemahaman keagamaan, antara lain:

Inovasi yang saat ini mendesak adalah digitalisasi data data yang berkaitan dengan paham radikalisme keagamaan. Pembuatan data base terpadu ini penting sekali dilakukan untuk mempermudah program deteksi dini, pelacakan, dan pencegahan penyebaran paham radikalisme keagamaan. Dengan bantuan teknologi baik melalui website atau lainnya, data-data ini bisa diakses oleh siapaun dan dimanapun. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara,

“Hal penting yang mendesak saat ini adalah adanya kesatuan informasi, informasi yang tersebar terkait paham radikal harus terintegrasi menjadi satu kesatuan dan informasi ini harus bisa diakses dimanapun dan kapan pun. Di era digital saat ini, sudah menjadi kebutuhan pokok jika informasi dikemas juga dalam bentuk digital, atau dalam bahasa sederhannya digitalisasi informasi paham radikal.”⁷⁵

Inovasi selanjutnya bisa dilakukan dengan cara membuat satgassus paham radikal di kampus yang menangani paham radikalisme keagamaan. Anggota satgassus ini terdiri dari berbagai kalangan, baik mahasiswa, dosen, maupun unsur pimpinan. Pembentukan satgasus ini penting sekali agar kebijakan dan strategi penanganan penyebaran paham radikal bisa terukur, satu komondo dan terintegrasi dengan baik. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara,

“Pola penangan paham radikalisme dikampus saat ini masih berjalan sendiri-sendiri, akan lebih baik jika dibentuk satgassus paham radikalisme keagamaan. Tujuan pembentukan satgasus ini

⁷⁵ Ahmad Syarifin, Wawancara, 2023.

Pencegahan Dan Penanganan Fahaman Radikal Pada Mahasiswa

agar strategi penanganan penyebaran paham radikal bisa lebih terarah, terukur, dan lebih jitu lagi”⁷⁶

Data-data yang diperoleh dari wawancara ini, diperkuat juga dengan data yang berhasil dihimpun melalui survey. Ada beberapa potensi (baik dibidang akademik maupun non akademik) yang bisa dikembangkan oleh pihak kampus kedepannya, sebagai upaya pencegahan terjadinya penyebaran paham radikalisme keagamaan. Beberapa potensi (bidang akademik/non akademik) yang bisa dikembangkan oleh pihak kampus, seperti yang terlihat pada diagram dibawah ini,



Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 48,4% informan menyatakan bahwa potensi (bidang akademik/non akademik) yang bisa dikembangkan oleh pihak kampus, sebagai upaya pencegahan terjadinya penyebaran “Paham Radikalisme Keagamaan” di kampus ini adalah dengan cara membuat data base terpadu (online) terkait pencegahan penyebaran paham radikalisme keagamaan. Sebanyak 49,7% informan menyatakan bahwa potensi (bidang akademik/non akademik) yang bisa dikembangkan oleh

⁷⁶ Safaruddin, Wawancara, 2023.

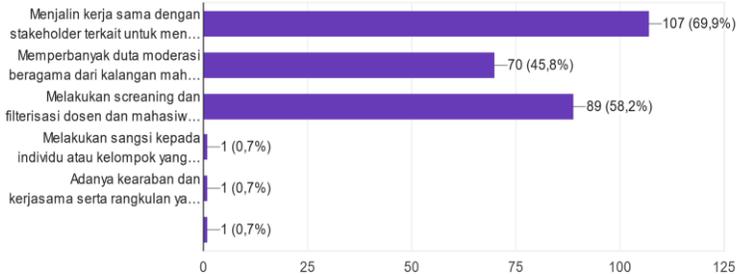
pihak kampus, sebagai upaya pencegahan terjadinya penyebaran “Paham Radikalisme Keagamaan” di kampus ini adalah dengan cara membentuk satgas khusus penanggulangan penyebaran paham radikal yang anggotanya terdiri dari civitas akademika. Sebanyak 30,1% informan menyatakan bahwa potensi (bidang akademik/non akademik) yang bisa dikembangkan oleh pihak kampus, sebagai upaya pencegahan terjadinya penyebaran “Paham Radikalisme Keagamaan” di kampus ini adalah dengan cara memberikan reward kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam mencegah penyebaran paham radikal. Sebanyak 24,2% informan menyatakan bahwa potensi (bidang akademik/non akademik) yang bisa dikembangkan oleh pihak kampus, sebagai upaya pencegahan terjadinya penyebaran “Paham Radikalisme Keagamaan” di kampus ini adalah dengan cara membuat biasiswa khusus bagi mahasiswa yang berjasa dalam mencegah penyebaran paham radikal. Sebanyak 53,6% informan menyatakan bahwa potensi (bidang akademik/non akademik) yang bisa dikembangkan oleh pihak kampus, sebagai upaya pencegahan terjadinya penyebaran “Paham Radikalisme Keagamaan” di kampus ini adalah dengan cara mendorong dosen dan mahasiswa melakukan riset lebih komprehensif lagi terkait paham radikal.

Selain itu, ada beberapa langkah strategis yang harus segera dilakukan oleh Rektor dalam rangka pencegahan penyebaran Paham Radikalisme Keagamaan” , seperti yang terlihat pada diagram dibawah ini,

Pencegahan Dan Penanganan Faham Radikal Pada Mahasiswa

Menurut anda, langkah strategis apa yang harus segera dilakukan oleh Rektor dalam rangka pencegahan penyebaran Paham Radikalisme Keagamaan* di Indonesia ?

153 jawaban



Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 69,9% informan menyatakan bahwa langkah strategis yang harus segera dilakukan oleh Rektor dalam rangka pencegahan penyebaran Paham Radikalisme Keagamaan” adalah dengan cara menjalin kerja sama dengan stakeholder terkait untuk mencegah penyebaran Paham Radikalisme Keagamaan. Sebanyak 45,8% informan menyatakan bahwa langkah strategis yang harus segera dilakukan oleh Rektor dalam rangka pencegahan penyebaran Paham Radikalisme Keagamaan” adalah dengan cara memperbanyak duta moderasi beragama dari kalangan mahasiswa dan dosen untuk menyebarkan paham moderat di masyarakat. Sebanyak 58,2% informan menyatakan bahwa langkah strategis yang harus segera dilakukan oleh Rektor dalam rangka pencegahan penyebaran Paham Radikalisme Keagamaan” adalah dengan cara melakukan screening dan filterisasi dosen dan mahasiswa agar peta penyebaran paham radikal nis dipetakan. Sebanyak 0,7% informan menyatakan bahwa langkah strategis yang harus segera dilakukan oleh Rektor dalam rangka pencegahan penyebaran Paham Radikalisme Keagamaan” adalah dengan cara memberikan sanksi yang tegas kepada pihak-pihak yang terpapar paham radikalisme

baik secara individual maupun kelompok. Sebanyak 0,7% informan menyatakan bahwa langkah strategis yang harus segera dilakukan oleh Rektor dalam rangka pencegahan penyebaran Paham Radikalisme Keagamaan” adalah dengan cara membangun suasana keakraban, kerjasama yang harmonis dan kekeluargaan antar dosen, antar mahasiswa maupun antar seluruh civitas akademik kampus.

Daftar Pustaka

- Agustina, Widiarsi. “Budi Gunawan Ungkap Temuan BIN: 39 Persen Mahasiswa Radikal.” nasional.tempo.co, Agustus 2022.
- Alfiansyah, Alfin. Wawancara, 2023.
- Ali, Yusuf, Akhmed Sukendro, Aris Sarjito, and Herlina J. R. Saragih. “PERAN ORGANISASI KEAGAMAAN DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI WILAYAH KOTA BEKASI.” *Manajemen Pertahanan: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pertahanan* 4, no. 2 (March 13, 2019).
<https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MP/article/view/311>
- Anton. Wawancara, 2023.
- Aryanti, Zuzy, Imam Mustofa, Dedi Irwansyah, and Walfajri Walfajri. “PERSEPSI DAN KETAHANAN AKTIVIS MUSLIM KAMPUS TERHADAP PAHAM DAN GERAKAN ISLAM RADIKAL (STUDI PADA PERGURUAN TINGGI DI PROPINSI LAMPUNG).” *Istiqro* 16, no. 01 (2018): 199–234.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Vol. 3. Jakarta: Kemendikbut Publisher, 2017.
- Devi, Sunita, and Mahmud Arif. “Tantangan Radikalisme dan Upaya Deradikalisasi Beragama.” *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (December 30, 2022): 136–51.
<https://doi.org/10.22373/jpi.v2i2.13475>.
- Dimiyati, Taufiqur Rahman. “PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DALAM SISTEM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13,

- no. 1 (September 7, 2018): 17–32.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1716>.
- Efendi, Pak Rustam. Wawancara, 2023.
- Faizin, Muhammad. “Moderasi Beragama Dan Urgensinya.” *UNINUS* (blog), January 1, 1970.
<https://uninus.ac.id/moderasi-beragama-dan-urgensinya/>.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Glencoe: Free Press, 1960.
- Hamim, Toha. *Islam Dan Nu Dibawah Tekanan Problematika Kontemporer*. Surabaya: Diantama, 2024.
- Hasani, Ismail. *Radikalisme Islam Di Jabodetabek Dan Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan*. Jakarta: Setara Institute, 2011.
- Helmi, Ahmad. “Efektifitas Metode Coaching Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV Angkatan II Dan III Di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur.” *JURNAL APARATUR* 3, no. 1 (2019): 1–12.
<https://doi.org/10.52596/ja.v3i1.31>.
- Hermawan, Agus. Wawancara, 2023.
- Hidayatulloh, Irvan, and Novan Armansyah. “ANCAMAN PAHAM RADIKALISME PADA GENERASI MUDA.” *Jurnal Hasil Penelitian (JHP)* 6, no. 1 (2021).
<https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jhp17/article/view/6132>.
- Hilmy, Masdar. “RADIKALISME AGAMA DAN POLITIK DEMOKRASI DI INDONESIA PASCA-ORDE BARU.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, no. 2 (December 5, 2015). <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.33>.
- Irawan, Ria. Wawancara, 2023.
- Karimulloh, Karimulloh. *Pendidikan Berbasis Anti Terorisme: Study Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah*. Surabaya: UIN Surabaya, 2019.
- Kartika, Indah. Wawancara, 2023.

- Khazin, Ahmad Mufti. *Konsep Jihad Dan Aplikasinya Dalam Pandangan Lama Kontemporer Yusuf Qardhawi: Studi Pemikiran Dalam Kitab Fiqih Jihad*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012.
- Kurniawan, Dian. "Paham Radikal Menyusup Ke Dalam Kampus: Waspada! Perubahan Sikap Mahasiswa." *liputan6.com*, agustus 2022.
- Kusuma, Jaya. Wawancara, 2023.
- Lubis, Dahlia, and Husna Sari Siregar. "BAHAYA RADIKALISME TERHADAP MORALITAS REMAJA MELALUI TEKNOLOGI INFORMASI (MEDIA SOSIAL)." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 20, no. 1 (2020): 21–34. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360>.
- Majid, Nurkholis. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008.
- Maslakhah, Siti. "PENERAPAN METODE LEARNING BY DOING SEBAGAI IMPLEMENTASI FILSAFAT PRAGMATISME DALAM MATA KULIAH LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF." *Diksi* 27, no. 2 (December 23, 2019): 159–67. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.23098>.
- Mohammad Al Hammad, Ahmad. *Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa Surabaya*", *Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2018.
- Muhajir, Ahmad. Wawancara, 2023.
- Mulyono, Galih Puji, and Galih Puji Mulyoto. "RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan)." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (April 29,

- 2017): 64–74.
<https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1212>.
- Munip, Abdul. “Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (December 25, 2012): 159–81. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>.
- Muqsih, Awal. “Wacana Radikalisme di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar; Kontestasi dan Pertarungan Gagasan di Ruang Publik Kampus.” *FIKRAH* 10, no. 1 (June 21, 2022): 101–20. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i1.10639>.
- Mustofa, Bapak Imam. Wawancara, 2023.
- Nihaya, Nihaya. “RADIKALISME DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMAHAMAN MASYARAKAT ISLAM DI KELURAHAN SAMATA KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 12, no. 1 (August 10, 2018): 16–35. <https://doi.org/10.24252/sulesana.v12i1.5655>.
- Nurjannah, Nurjannah. “Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah.” *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 14, no. 2 (2013): 177–98. <https://doi.org/10.14421/jd.2013.14202>.
- “Organisasi Kemahasiswaan – Kemahasiswaan.” Accessed July 22, 2023. <https://bamawa.isi.ac.id/kemahasiswaan/organisasi-kemahasiswaan/>.
- PDDIKTI. “SRV4 PDDIKTI : Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.” Accessed September 6, 2022. <https://forlap.kemdikbud.go.id/>.
- Pertiwi, Ayu Indah. Wawancara, 2023.
- Pradana, Nevin Zulfianda. “Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Kampus -.” Institut Teknologi Bandung. Accessed July 22, 2023.

- <https://www.itb.ac.id/berita/pentingnya-mewujudkan-moderasi-beragama-di-lingkungan-kampus/58549>.
- Prayogi, Muhammad Arjuna, and Liliana Puspa Sari. "Penggunaan Metode Repetitive Dalam Perbaikan Hasil Belajar Menggiring Bola Pada Permainan Sepak Bola." *Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (June 30, 2021): 92–97. <https://doi.org/10.55081/jbpkm.v1i2.269>.
- Purwoko, Bapak Imam. Wawanvara, 2023.
- Qardhawi, Yusuf al-. *Al -Shohwah al-Islamiyah Bayna al-Juhud Wa al-Tattarruf*. Cairo: Bank al-Taqwa, 1406.
- Raharjo, Agung. Wawancara, 2023.
- Rodin, Dede. "ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam al-Qur'an." *ADDIN* 10, no. 1 (February 1, 2016): 29–60. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>.
- Rohim. Wawancara, 2023.
- Rohim, Nur, and Abduloh Ba'lawi. "Inilah Tiga Bentuk Radikalisme Agama." nu.or.id. Accessed July 8, 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/inilah-tiga-bentuk-radikalisme-agama-bULaQ>.
- Rokhmad, Abu. "RADIKALISME ISLAM DAN UPAYA DERADIKALISASI PAHAM RADIKAL." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (May 30, 2012): 79–114. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>.
- Rudi. Wawancara, 2023.
- Sadiyah, Dewi. "Strategi Dakwah UIN dalam Menangani Radikalisme di Kalangan Mahasiswa." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 18, no. 2 (2018): 219–36. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5064>.
- Safaruddin. Wawancara, 2023.
- Said, Hasani Ahmad. "RADIKALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM." *Al-'Adalah* 12, no. 1

- (2015): 593–610.
<https://doi.org/10.24042/adalah.v12i1.238>.
- Sanjaya, Bapak Anton. Wawancara, 2023.
- Sari, Anita. Wawancara, 2023.
- Satria, Irwan. Wawancara, 2023.
- Setiawan, Bapak Wahyu. Wawancara, 2023.
- Sevenlight. “Moderasi Beragama Dalam Menangkal Paham Radikalisme.” *Www.Blajakarta.Kemenag.Go.Id* (blog). Accessed June 25, 2023. <https://blajakarta.kemenag.go.id/berita/moderasi-beragama-dalam-menangkal-paham-radikalisme>.
- Sirigar, Amri. Wawancara, 2023.
- Sukindar, Ahmad. Wawancara, 2023.
- Sulastri, Ibu Indah. Wawancara, 2023.
- Sulastri, Indah. Wawancara, 2023.
- Syafe’i, Imam. “Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama Terhadap Persepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama (Studi Pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung).” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (June 8, 2018): 61–79. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2606>.
- Syarifin, Ahmad. Wawancara, 2023.
- Wahid, Bapak Khoirudin. Wawancara, 2023.
- Wahidah, Fatin RN, Edi Joko Setyadi, and Gisella Arnis. “EFEKTIVITAS PELATIHAN GROWTH MINDSET PADA SISWA SMA.” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LPPM UMP* 2, no. 0 (February 10, 2021): 346–53.
- Wati, Putri Indah. Wawancara, 2023.
- Wijaya, Anton. Wawancara, 2023.
- Wikipedia. “IAIN Metro.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, April 10, 2023.

- https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=IAIN_Metro&oldid=23240972.
- . “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.” Accessed July 15, 2023. <https://www.wikidata.org/wiki/Q74433137>.
- . “Organisasi mahasiswa.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, December 26, 2022. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Organisasi_mahasiswa&oldid=22468465.
- . “UIN Maulana Malik Ibrahim.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, February 2, 2023. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=UIN_Maulana_Malik_Ibrahim&oldid=22836852.
- . “UIN Raden Fatah.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, January 18, 2023. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=UIN_Raden_Fatah&oldid=22672608.
- . “UIN Raden Intan.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, January 8, 2023. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=UIN_Raden_Intan&oldid=22578891.
- . “Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, January 5, 2023. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Universitas_Islam_Negeri_Fatmawati_Sukarno_Bengkulu&oldid=22562113.
- Wildan, Bapak Mohamad. Wawancara, 2023.
- Wildan, Dr. Muhammad. “Mewaspadaai Bahaya Ekstremisme Dan Radikalisme Di Kampus.” Accessed August 31, 2022. <https://uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/25/blog-post.html>.
- Wulan. Wawancara, 2023.
- Yanto, Yudi. Wawancara, 2023.

- Yono, Yono. “Menakar Akar-Akar Gerakan Radikalisme Agama Di Indonesia Dan Solusi Pencegahannya.” *Mizan: Journal of Islamic Law* 4, no. 2 (June 13, 2018). <https://doi.org/10.32507/mizan.v4i2.185>.
- Yunus, Dr. Fatimah. Wawancara, 2022.
- Zaky, Muhammad. Wawancara, 2023.
- Zanki, Syarifudin. Interview, 2023.

